

**BATIK SERAGAM PESERTA DIDIK SMA N 1 JETIS BANTUL
YOGYAKARTA DITINJAU DARI: MOTIF, WARNA DAN
PROSES PENCIPTAAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
DIAN PUJI RAHARJO
NIM 11207241038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Seragam Peserta Didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta Ditinjau dari: Motif, Warna dan Proses Penciptaan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.







Yogyakarta, 23 November 2015
Pembimbing

Ismadi, S.Pd., M.A
NIP.19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Seragam Peserta Didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta Ditinjau dari: Motif, Warna dan Proses Penciptaan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 4 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Ketua Penguji		21 Desember 2015
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		21 Desember 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji I		21 Desember 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji II		21 Desember 2015

Yogyakarta, 22 Desember 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Dian Puji Raharjo**

NIM : 11207241038

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 November 2015

Penulis,



Dian Puji Raharjo

MOTTO

“Learn form yesterday, live for today, hope for tomorrow. The important thing is not stop questioning” / “Belajarlah dari hari kemarin, lakukanlah untuk hari ini, dan berharaplah untuk hari esok. Yang penting jangan pernah berhenti bertanya”
(Einstein, dalam Lasa, 2006: 149)

“You can learn new things at any time in your life, if you’re willing to be a beginner. If you actually learn to like being a beginner, the whole world opens up to you” / “Anda bisa mempelajari sesuatu yang baru kapan saja, asalkan mau berpikir sebagai pemula. Jika anda benar-benar mau belajar seperti seorang pemula, maka dunia ini akan terbuka bagi anda”
(Sher, dalam Lasa, 2006: 163)

“Puas karena usahanya”
(Terjemahan Al-Qur’an Surat Al-Gasyiyah Ayat 9)

“Dua hari paling penting dalam hidup adalah saat dilahirkan dan hari mencari tahu mengapa Anda dilahirkan”
(Twain, dalam koran sindo, 2015: 1)

Lebih baik mencoba meskipun salah, karena belajar dimulai dari tidak tahu sehingga ada kesalahan, dari pada diam dan menunggu.
(Penulis)

...sedikit demi sedikit. Sedikit demi sedikit. Sedikit demi sedikit. Sedikit demi sedikit...*You can do.*
(Krishnamurti dalam https://www.youtube.com/watch?v=e_12Sr3deFs. Diunduh pada tanggal 10 November 2015)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan. Selanjutnya, skripsi ini saya persembahkan kepada Bapak Slamet dan Ibu Sutiah berkat telah berdoa memberikan pencerahan jalan kesuksesan dalam kehidupan penulis termasuk dalam penulisan skripsi ini. Lalu, terima kasih pula berkat dukungan, semangat, bimbingan dan segala hal sejak kecil hingga saat ini. Selanjutnya, kepada Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam membuat karya ilmiah skripsi. Terakhir, kepada semua orang baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Drs. Mardiyatmo, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., dan Kepala SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta Drs. Herman Priyana., yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing Ismadi, S.Pd., M.A., yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Rizaqi, Fahrihin, Amandea, Isti, Hesti dan teman-teman Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kedua orang tua ku atas perhatian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 23 November 2015
Penulis

Dian Puji Raharjo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 7
A. Kajian Teori	7
1. Tinjauan Tentang Batik	7
2. Tinjauan Motif Batik	9
3. Tinjauan Warna Batik.....	13
4. Tinjauan Proses Penciptaan Batik	18
5. Tinjauan Tentang Baju Seragam	22
B. Penelitian Relevan	27

BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Data Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Wawancara	31
2. Observasi	33
3. Dokumentasi	33
E. Instrumen Penelitian	34
1. Pedoman Wawancara.....	34
2. Pedoman Observasi	34
3. Pedoman Dokumentasi	35
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	35
G. Analisis Data.....	36
1. Reduksi Data.....	36
2. Penyajian Data	37
3. Penarikan Kesimpulan	37
 BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	 39
A. Tinjauan Umum SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta	39
B. Tinjauan Fisik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta	41
C. Tinjauan Non Fisik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta	47
D. Ruang Praktik Batik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta	50
 BAB V MOTIF, WARNA DAN PROSES PENCIPTAAN BATIK SERAGAM PESERTA DIDIK SMA N 1 JETIS BANTUL YOGYAKARTA	 55
A. Motif Batik Seragam Peserta Didik	55
B. Warna Batik Seragam Peserta Didik	70
C. Proses Penciptaan Batik Seragam Peserta Didik	75

BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Cabang Ekstrakurikuler SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta	49
Tabel 2 : Jadwal Pelajaran Membatik.....	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya Pengembangan Jiwa.....	20
Gambar 2 : Proses Penciptaan Seni Kriya Langkah Metodologis	21
Gambar 3 : Beberapa Piala Prestasi Peserta Didik	39
Gambar 4 : Ruang Praktik Batik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.....	50
Gambar 5 : Tempat Pembuangan Limbah Zat Warna Batik	51
Gambar 6 : Tombol Pada Pembuangan Limbah Zat Warna Batik	53
Gambar 7 : Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Batik	54
Gambar 8 : Motif Batik Seragam Peserta Didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.....	56
Gambar 9 : Daun Kelengkeng	60
Gambar 10 : Buah Kelengkeng.....	61
Gambar 11 : Tulisan Smanis.....	63
Gambar 12 : Bingkai Motif.....	64
Gambar 13 : Motif Kelengkeng	65
Gambar 14 : Penataan Motif.....	67
Gambar 15 : Gambar Hasil Penyusunan Warna	74
Gambar 16 : Pohon Kelengkeng Sebagai Inspirasi Dalam Pembuatan Motif Batik Seragam Peserta Didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta .	77
Gambar 17 : Gambar Hasil Eksplorasi	78
Gambar 18 : Penggabungan 7 Gambar Pola Dengan Kertas HVS.....	81
Gambar 19 : Peserta Didik Membatik Di Ruang Praktik	83
Gambar 20 : Salah Satu Ide Kreatif Peserta Didik Dalam Membatik di Ruang Praktik	86
Gambar 21 : Menembok Dengan Malam Parafin.....	89
Gambar 22 : Menjemur Setelah Proses Pengeblokan Dengan Malam Parafin ..	90
Gambar 23 : Melipat menjadi dua bagian.....	92
Gambar 24 : Mewarna Dalam Larutan AS-BS dan Kostik	94

Gambar 25	: Mewarna Dalam Larutan Garam Merah B	95
Gambar 26	: Melorod Kain Batik	99
Gambar 27	: Menjemur Kain Batik	100
Gambar 28	: Hasil Akhir Batik Seragam Dipakai Peserta Didik.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Nara Sumber	109
Lampiran 2 : Glosarium	110
Lampiran 3 : Kisi-Kisi Penelitian.....	112
Lampiran 4 : Instrumen Wawancara	113
Lampiran 5 : Surat Pernyataan	115
Lampiran 6 : Surat Keterangan/Ijin Penelitian.....	124

**BATIK SERAGAM PESERTA DIDIK SMA N 1 JETIS BANTUL
YOGYAKARTA DITINJAU DARI: MOTIF, WARNA DAN
PROSES PENCIPTAAN**

**Oleh Dian Puji Raharjo
NIM 11207241038**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif, warna dan proses penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data disajikan berupa deskriptif. Subjek data berjumlah sembilan orang terdiri dari pencipta motif, penentu warna dan beberapa peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti. Alat bantu lain digunakan *ball point*, buku catatan dan kamera *handphone*. Pengumpulan data digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik penentuan keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motif terinspirasi dari pohon kelengkeng yang banyak tumbuh di lingkungan SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. (2) Warna diterapkan berupa warna merah, pemilihan warna dengan pertimbangan kesesuaian warna putih celana dianggap serasi dari pemberdayaan dipakai sekali dalam seminggu. (3) Proses penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dimulai dari *eksplorasi*/pencarian ide menjadi khas mengenai motif diperoleh dari pohon kelengkeng oleh Wintolo, S.Pd. Selanjutnya, perancangan ide dibuat beberapa *desain* alternatif berjumlah empat oleh Wintolo, S.Pd. Lalu, hasil seleksi *desain* alternatif oleh Wintolo, S.Pd., dan Drs. Wiyono, M.Pd. Selanjutnya, penentuan warna dari Drs. Wiyono, M.Pd. Kemudian, *desain* diterapkan ke kain oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta melalui pembuatan *pola*, mencanting, menembok, mewarna dan *melorod*.

Kata Kunci: *Motif, Warna, Proses Penciptaan.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seragam sekolah merupakan pakaian peserta didik yang mempunyai bentuk motif dan warna menunjukkan identitas sama dipakai di sekolah. Seragam sekolah pada hari Jum'at dan Sabtu dahulu berupa kain polos dengan penambahan *atribut* sebagai identitas masing-masing sekolah. Lalu, batik seragam sekolah menyesuaikan aturan pemakaian batik oleh pegawai terutama guru di Yogyakarta pada hari Jum'at dan Sabtu. Selanjutnya, setelah ada pengakuan oleh dunia bahwa batik milik Negara Indonesia dan ada hari batik Nasional di Negara Indonesia maka pemakaian batik oleh peserta didik diselaraskan secara berkelanjutan sampai sekarang.

Pemakaian batik mengenai motif dan warna hampir keseluruhan kain bermotif batik (*printing*) bukan batik. Lebih lanjut, bervariasi motif dan warna keluar *pakem tradisi* pada kain bermotif batik (*printing*) menarik remaja untuk memakai. Batik untuk pengontrolan peserta didik di sekolah oleh guru maka dibuat batik seragam.

Wacana batik di sekolah untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap potensi di lingkungan masyarakat sekitar. Lebih lanjut, produksi dan pelestarian batik di Yogyakarta dalam pemerataan. Ditegaskan Wulandari (2011: 168) bahwa di masa sekarang, pemerataan batik di Negara Indonesia mulai ditemukan. Di bidang pendidikan dari pemerintah dalam kurikulum KTSP mengenai seni budaya dan muatan lokal. Selanjutnya, kurikulum 2013 pembelajaran prakarya dan seni budaya untuk sekolah dasar, prakarya untuk

sekolah menengah pertama, prakarya dan kewirausahaan untuk sekolah menengah atas.

Pembelajaran prakarya dan kewirausahaan untuk pembelajaran batik di sekolah-sekolah alternatif dalam pembelajarannya secara mendalam. Pembelajaran batik terkait kemampuan guru pengampu mata pelajaran serta fasilitas sekolah yang dapat diusahakan serta diterapkan.

Salah satu pelaksanaan pembelajaran batik di sekolah-sekolah yaitu di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Ada pembelajaran batik di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berawal dari tuntutan peraturan pemerintah daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2011. Peraturan berisikan ada pembelajaran batik diseluruh sekolah di Kabupaten Bantul Yogyakarta baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Penerapan pembelajaran batik di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta diselaraskan pada kurikulum 2013 terkait pembelajaran tekstil pada kelas sepuluh sehingga menjadi pelajaran intrakurikuler.

Batik dibuat oleh peserta didik dipakai sebagai seragam sekolah oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta itu sendiri. Pembuatan batik oleh peserta didik dimaksudkan sebagai penerapan ilmu yang meningkat dari didapatkan dijenjang sekolah menengah pertama dengan berlandaskan hasil akhir produk baju. Batik dibuat peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dipakai setiap hari Jum'at saja sebagai penyesuaian terhadap pemakaian batik oleh pegawai terutama guru di Kabupaten Bantul Yogyakarta pada hari Jum'at dan Sabtu.

Hasil pembuatan batik dipakai sebagai seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta tentu menghasilkan yang sama dari motif dan warna. Maksudnya penentuan menjadi khas dalam menunjukkan makna atau identitas tersendiri SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta perlu dipertimbangkan. Makna atau identitas diperlukan kebaruan dalam wujud serta makna. Bahkan, perlu menghindari kemungkinan kesamaan motif dan warna dari produk batik secara umum.

Batik Seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dibuat menggunakan teknik penciptaan *remekan*. Teknik *remekan* hal unik perlu diketahui lebih mendalam. Pembuatan batik teknik *remekan* tidak dapat diprediksi hasil akhir penciptaan. Hal ini menjadi unik, batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta seharusnya memiliki kesamaan justru setiap karya tidak ada kesamaan.

Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terbentuk menggunakan penggandaan tetap. Penggandaan tetap dengan posisi arah dari objek dan ukuran ditampilkan sama. Bentuk motif diwujudkan seperti logo sebagai motif batik namun logo dari SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta tidak sama pada seragam batik. Pembuatan motif dimungkinkan dipengaruhi terhadap sesuatu dilokasi mengenai perwujudan. Ditegaskan oleh Wulandari (2011: 117) bahwa sering kali sesuatu yang berada dilokasi memberi pengaruh cukup besar pada motif batik yang diwujudkan.

Penentuan warna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berkaitan makna atau identitas lembaga. Setiap lembaga memiliki

pandangan tersendiri terhadap penggunaan warna. Ditegaskan oleh Wulandari (2011: 76) bahwa setiap warna dapat memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi pandangan dari masyarakat luas secara umum. Warna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dapat diwujudkan dalam berbagai kreasi. Warna bermacam-macam seperti merah, kuning, coklat, biru, dan seterusnya. Terlebih terdapat warna-warna bersinggungan seperti merah kekuningan, merah keputihan, dan seterusnya. Warna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dapat diterapkan berbagai perpaduan warna misal dalam objek tertentu pada batik terdapat warna hijau dan coklat kemudian latar batik berwarna merah, dan seterusnya.

Teknik penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta menggunakan teknik penciptaan batik *remekan*. Penggunaan teknik penciptaan demikian menghasilkan produk batik dengan efek retakan-retakan. Lebih lanjut, proses pembuatan batik untuk seragam peserta didik dengan *canting* dan bukan dari *canting cap* unik di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Dari tujuan membuat batik seragam secara sederhana memiliki tujuan menghasilkan produk sama. Hal demikian, dimungkinkan maksud tertentu terkait penggunaan *canting* serta teknik penciptaan batik *remekan*.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta ditinjau dari: motif, warna dan proses penciptaan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan fokus permasalahan, yaitu:

1. Mendeskripsikan motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan warna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta ditinjau dari: motif, warna dan proses penciptaan diurai secara teori dan secara praktis.

1. Manfaat Secara Teori

Hasil penelitian pada bidang seni dalam penentuan motif batik, warna batik dan teknik penciptaan batik sebagai seragam penunjukkan makna atau identitas suatu lembaga.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Sebagai refleksi penentuan motif batik, warna batik dan teknik penciptaan batik oleh peserta didik sebagai seragam penunjukkan makna atau identitas SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

b. Bagi Mahasiswa, Dosen dan Pembaca Lainnya

- 1) Dijadikan referensi penelitian mengenai seragam.
- 2) Menambah wawasan dalam menciptakan karya batik seragam penentuan motif, warna dan teknik penciptaan batik penunjukkan makna atau identitas untuk lembaga tertentu.
- 3) Menambah wawasan perwujudan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta ditinjau dari: motif, warna dan teknik penciptaan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman menjadi peneliti penentuan motif, warna dan teknik penciptaan batik sebagai seragam peserta didik penunjukkan makna atau identitas lembaga tertentu di sekolah dibuat oleh peserta didik itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Batik

Batik dikenal banyak orang dibuat dengan cara menutup menggunakan *malam* dan dicelupkan ke larutan berisi warna. Ditegaskan oleh Musman, dkk (2011: 2) bahwa batik merupakan karya hasil dari teknik tutup celup. Selain itu, batik termasuk salah satu ragam dari tekstil. Dipertegas oleh Lisbijanto (2013: 1) bahwa kerajinan batik merupakan karya diwujudkan dalam selembarnya kain dibuat dengan cara di batik menggunakan lilin, kemudian diproses menjadi lembaran kain bercorak khas. Lebih lanjut oleh Hamidin (2010: 7) menyatakan bahwa batik yaitu teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama *malam* di atas kain. Pendapat lain yang mendukung Prasetyo (2012: 1) menyatakan bahwa:

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Batik terdiri dari batik tradisional dan batik modern. Lebih lanjut, Lisbijanto (2013: 47) menyatakan bahwa batik klasik atau tradisional ragam hias, *corak*/motif dan warna mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai ragam hias yang mempunyai motif ular, barong, geometris, pagoda.
- b. *Corak* mempunyai arti *simbolik* pada masing-masing motif.

- c. Warna cenderung gelap, putih, hitam, coklat kehitaman atau coklat tua.
- d. Motif merupakan ciri khas daerah asal batik tersebut.

Selanjutnya, Lisbijanto (2013: 47-48) menyatakan bahwa batik modern ragam hias, *corak*/motif dan warnanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai ragam hias bebas, binatang, tumbuhan, rangkaian bunga, buah dan sebagainya.
- b. Motif atau *corak* batik tidak mempunyai arti *simbolik* tertentu.
- c. Warna yang digunakan bebas, tidak terikat pada *pakem*, seperti biru, merah, ungu.
- d. Motif batik modern tidak memiliki ciri khas daerah asal.

Batik ada warna, garis menjadikan gambar dan titik/*isen-isen*. Dipertegas oleh Lisbijanto (2013: 52) bahwa:

Terdapat tiga komponen dasar pada batik, yaitu warna, garis dan titik. Ketiganya merupakan komponen yang pasti ada di dalam batik, demikian juga ketiganya mempunyai peran yang sangat penting dalam arti simbolis dan membuat suatu batik menjadi menarik.

Warna batik untuk memunculkan gambar dengan bahan *malam* sebagai perintang. Dari berbagai warna dilakukan pemikiran sesuai gambar dalam satu kesatuan gagasan. Ada gagasan tidak terlepas dari maksud warna yang menentukan keindahan.

Motif dibentuk sebagai unsur utama pada batik berwujud gambar. Dipertegas oleh Lisbijanto (2013: 55) bahwa garis motif batik mempunyai fungsi sebagai pembatas suatu *pola* atau merupakan gambar.

Motif batik menarik karena unsur-unsur penghias atau *isen-isen* seperti titik/*cecek*. Tanpa titik atau *isen-isen* motif terkesan kurang menarik karena *stilasi* atau penggayaan sehingga terasa ada kekurangan dalam perwujudan batik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batik dibuat dengan proses tutup menggunakan *malam* sebagai perintang warna dan dicelup ke zat warna. Batik seiring waktu berkembang dari batik tradisional menjadi batik modern. Perkembangan demikian menambah keanekaragaman jenis batik.

2. Tinjauan Motif Batik

Motif batik sebagai unsur utama dalam batik. Ditegaskan oleh Wulandari (2011: 113) bahwa:

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap.

Motif batik seiring waktu bermunculan dari proses *stilasi* atau penggayaan dari bentuk-bentuk binatang dan tumbuhan. Bentuk dibuat tidak sesuai kenyataan melainkan dibuat sebagai kesan-kesan. Bentuk-bentuk pada tumbuhan dihadirkan sering kali tidak utuh. Maksudnya seperti pengambilan unsur daun, bunga, dan seterusnya.

Perkembangan motif batik mulai dimunculkan dengan tidak berpedoman dari binatang maupun tumbuhan pada motif batik tradisional melainkan motif *abstrak*. Ditegaskan oleh Sa'du (2013: 14) bahwa motif batik tradisional didominasi oleh motif binatang dan tanaman sekarang mulai bergeser pada motif *abstrak* seperti awan, relief candi, dan wayang. Selanjutnya oleh Wahyu (2012: 7)

menyatakan bahwa motif batik berkembang seperti awan, wayang, dan sebagainya. Batik motif *abstrak* bagian dari batik karena menggunakan proses tutup celup dengan perintang berupa *malam*. Perwujudan motif lebih ditekankan terkait pesan dari pencipta. Ditegaskan oleh Wulandari (2011: 113) bahwa dibalik kesatuan motif, *pola*, dan *ornamen* pada motif batik terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik.

Motif batik dalam perkembangan terdapat seperti lukisan dengan mengangkat suatu keadaan tertentu. Bahan-bahan dalam membuat batik lukis sama seperti batik lain yaitu kain, *malam* dan pewarna kain. Ditegaskan oleh Lisbijanto (2013: 12) bahwa batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukiskan pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan *malam* kemudian diberi warna sesuai kehendak pencipta.

Batik motif lukisan jarang ditemui. Hal demikian mungkin karena sedikit mendapat respon dari para pencipta batik dan minat dari masyarakat. Kemungkinan lain dari para konsumen belum mengenal batik lukis. Lalu, ada pesanan dari konsumen terkait batik secara umum sehingga para pencipta belum dapat *berekspresi* pembuatan batik lukis. Meskipun seperti itu, hal ini salah satu jenis perkembangan motif batik yang perlu dilestarikan. Kemungkinan lain karena belum tepat mengenai perwujudan di era saat ini. Lebih lanjut oleh Wulandari (2011: 117) menyatakan bahwa motif batik berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertai, serta perkembangan kebutuhan masyarakat.

Motif batik terdiri dari motif *geometris* dan motif *non-geometris*. Dipertegas oleh Wulandari (2011: 106) bahwa *corak* batik berdasarkan bentuk

dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan ragam hias *geometris* dan *non-geometris*. Motif *geometris* terdapat ukuran-ukuran pasti. Ditegaskan oleh Lisbijanto (2013: 50) bahwa motif batik *geometris* merupakan motif yang *ornamen* atau bentuk merupakan susunan *geometris*. Motif *non-geometris* ukuran tidak dapat dipastikan namun memiliki luas. Lalu, perwujudan motif meluas dari makhluk hidup sampai benda diam. Ditegaskan oleh Lisbijanto (2013: 50-52) bahwa motif batik dibagi menjadi tiga, yaitu motif batik *geometris*, motif batik *non-geometris* dan motif benda mati.

Lebih lanjut, motif batik *geometris* meliputi *swastika*, *banji*, *pilin*, *meander*, *pinggir awan*, *kawung*, *tumpal* dan *ceplok* (Lisbijanto, 2013: 51-52) diurai sebagai berikut.

- a. *Swastika*, yaitu motif batik berbentuk dasar huruf z yang saling berlawanan. Motif ini seringkali digunakan sebagai hiasan pinggir pada kain batik atau sebagai pembatas motif.
- b. *Banji*, yaitu motif batik berbentuk *swastika* yang saling berkait atau saling berhubungan. Motif ini biasa digunakan sebagai penghias bidang pada kain batik. Pada motif *banji* lengkap terdiri dari motif *isen-isen* dan motif pengisi lain, sehingga terlihat penuh hiasan.
- c. *Pilin*, yaitu motif batik berbentuk dasar huruf s atau *spiral*. Motif ini biasa berfungsi sebagai hiasan pinggir dan pengisi bidang pada *pola* kain batik.
- d. *Meander*, yaitu motif batik yang memiliki bentuk dasar huruf t. Motif ini biasa digunakan untuk membuat hiasan pinggir pada *pola* kain batik.

- e. *Pinggir awan*, yaitu pengembangan motif batik *meander*. Motif ini biasa digunakan untuk hiasan pinggir pada *pola* kain batik agar terlihat lebih menarik.
- f. *Kawung*, yaitu motif batik berbentuk dasar lingkaran. Kata *kawung* sendiri berarti *aren* atau *kolang-kaling*. Motif *kawung* menggambarkan buah *aren* atau *kolang-kaling* yang dipotong melintang sehingga kelihatan empat potongan bijinya *aren*. Seringkali motif ini dipakai sebagai hiasan pinggir dan juga digunakan untuk hiasan bidang pada *pola* batik.
- g. *Tumpal*, yaitu motif batik yang mempunyai bentuk dasar segitiga. Motif *tumpal* ini biasa digunakan untuk hiasan pinggir pada *pola* batik.
- h. *Ceplokan*, yaitu motif yang terdiri atas satu motif dan disusun berulang-ulang, sehingga seperti *ceplok-ceplok*. Sebagian orang menamakan motif batik ini sebagai motif kertas tempel yang membuat kain batik menjadi menarik.

Selanjutnya, motif *non-geometris* meliputi motif berupa manusia, binatang dan tumbuhan (Lisbijanto, 2013: 52). Lebih lanjut, motif *non-geometris* terkait luasnya tidak dapat dipastikan bagian-bagiannya. Ditegaskan Wuandari (2011: 109) bahwa motif *non-geometris* merupakan *pola* dengan susunan tidak teratur meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan seluruh *corak*.

Terakhir, motif benda mati meliputi *simbol-simbol* berupa air, api, awan, batu, gunung dan matahari (Lisbijanto, 2013: 52). Motif demikian termasuk dalam motif *geometris* maupun *non-geometris* namun yang membedakan terletak pada wujudnya bukan makhluk hidup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif batik dihadirkan dari *stilasi* atau penggayaan dari binatang dan tumbuhan. Selanjutnya, berwujud *abstrak* seperti bentuk awan, relief candi dan wayang serta terakhir berwujud lukisan atau sesuai keadaan alam sekitar. Lebih lanjut, motif batik terdiri dari motif *geometris*, motif *non-geometris* dan motif benda mati.

3. Tinjauan Warna Batik

Warna yang digunakan dalam membuat batik berasal dari warna alam dan dari warna kimia. Ditegaskan oleh Hamidin (2010: 65) bahwa sumber diperoleh zat warna tekstil dibedakan menjadi dua yaitu zat warna alam dan zat pewarna sintesis atau kimia. Kedua warna tersebut masing-masing memiliki keunggulan. Seseorang jika menginginkan warna cerah dan mudah dalam memproses pemunculan warna lebih baik menggunakan warna kimia. Namun, jika menginginkan batik berwarna tidak cerah atau warna pastel dan ramah lingkungan atau tidak mempengaruhi dari alam sekitar dan manusia, lebih baik menggunakan warna alami.

Permulaan warna batik dimulai dari pewarnaan alami. Pewarnaan alami diperoleh dari tumbuhan dan binatang. Ditegaskan oleh Wulandari (2011: 79) bahwa zat pewarna alam, diperoleh dari alam, yaitu berasal dari hewan atau pun tumbuhan yang dapat berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Permulaan pertama kali penggunaan perwujudan warna digunakan warna biru berasal dari pohon tarum atau sebutan lain dari pohon nila. Ditegaskan oleh Wahyu (2012: 8) bahwa awal mula para pembatik menggunakan pewarna alami warna biru dari tanaman tarum yang sering disebut juga warna *indigo*. Kemudian,

warna coklat berasal dari pohon sogu. Lebih lanjut, warna dari pohon nila dan pohon sogu dengan pewarnaan alami lain oleh Wulandari (2011: 79) menyatakan bahwa:

Beberapa tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan pewarna adalah daun pohon nila (*Indigofera*), kulit pohon sogu tinggi[tingi] (*Ceriops andolleana* Arn), kayu tegeran (*Cudraina Javanensis*), kunyit (*Curcuma*), teh (*Camellia sinensis*), akar mengkudu (*Morinda citrifolia*), kulit sogu jambal (*Pelthophorum ferruginum*), kesumba (*Bixa orellana*), dan daun jambu biji (*Psidium guajava*).

Wujud warna dari beberapa tanaman oleh Musman, dkk (2011: 25-27) menyatakan bahwa beberapa tanaman sebagai pewarna alam beserta warna yang dihasilkan, antara lain:

- a. Sogu tegeran, tanaman perdu berduri ini dimanfaatkan sebagai pembuat warna kuning pada kain.
- b. Sogu tingi, kulit kayu digunakan sebagai penghasil warna merah gelap kecokelatan pada tekstil.
- c. Sogu jambal, tanaman ini menghasilkan warna coklat kemerahan dari kayu batang.
- d. *Indigo*, sejak dahulu daun dimanfaatkan untuk menghasilkan warna biru dari perendaman daun selama semalaman, kemudian dilanjutkan dengan proses *ekstraksi* hingga layak digunakan pada proses pencelupan kain atau benang. Selain sebagai penghasil warna biru, *indigo* atau tarum juga digunakan sebagai penghasil warna hijau dengan mengombinasikan dengan pewarna alam lain.
- e. Mengkudu, kulit akar mengkudu menghasilkan warna merah tua untuk tekstil.

- f. Kunyit, bila dicampur dengan buah jarak dan jeruk, kunyit dapat menghasilkan warna hijau tua. Bila dicampur dengan tarum (*indigo*), kunyit akan menghasilkan warna hijau.
- g. Daun mangga, jika di *ekstrak*, daun mangga akan menghasilkan warna hijau.
- h. Kesumba, biji kesumba menghasilkan warna merah oranye.

Penggunaan warna alami pada batik dapat ditemui pada pembatik tradisional di desa-desa. Pembuatan batik menggunakan warna alami mungkin akibat dari kesadaran terhadap lingkungan agar lestari.

Pewarnaan batik selanjutnya, muncul batik dengan warna zat kimia mulai berkembang. Kelebihan penggunaan zat warna kimia lebih mudah dalam mewarnai batik sesuai keinginan. Namun, keberadaan batik menggunakan warna kimia sekarang mulai disadari mengenai kerusakan lingkungan dan pengaruh terhadap manusia dari industri-industri batik. Muncul pabrik-pabrik pembuat batik sengaja menggunakan zat warna kimia dalam pembuatan batik untuk mencari keuntungan yang besar. Hal ini tidak dilakukan perhatian terhadap dampak ditimbulkan sehingga telah mencemari lingkungan mengenai limbah hasil pewarnaan zat kimia yang mengalir pada saluran pembuangan ke sungai.

Warna kimia dalam pembuatan batik dapat digunakan *naphtol*. Ditegaskan Suharyono (2001: 5) bahwa bahan pewarna yang digunakan untuk mewarnai batik adalah *naphtol* dan *garam diazo*, sedangkan sebagai bahan campurannya adalah *TRO* dan *kostik soda*. Penggunaan warna *naphtol* pada batik menambah daya tarik tersendiri karena mampu menghasilkan beragam warna cerah. Bahkan, anak-anak remaja saat ini mulai mengagumi dan memakai batik dikeseharian.

Penggunaan warna *naphtol* lebih mudah dilakukan dari pada pewarnaan alami. Warna cerah dapat dihasilkan dengan sekali proses menggunakan warna *naphtol*. Ditegaskan Suharyono (2001: 11) bahwa cara mewarnai menggunakan *naphtol*:

- a. Sediakan dua ember plastik untuk larutan *naphtol* dan *garam*.
- b. Kain yang akan diwarnai dibasahi dengan *TRO*, kemudian ditiriskan.
- c. Setelah tiris, kain batikan dicelup ke dalam ember yang berisi larutan *naphtol* kira-kira 3-5 menit. Kain batikan ditekan dan dibolak-balik sampai rata dengan menggunakan sarung tangan karet.
- d. Tiriskan kain batikan tersebut sampai air *naphtol* tidak menetes.
- e. Celupkan kain batikan tersebut ke dalam ember yang berisi larutan *garam*. Kain ditekan-tekan dan dibolak-balik sampai rata kira-kira 3-5 menit. Pada saat inilah terjadi reaksi antara *naphtol* dan *garam* sehingga kain batik menjadi berwarna biru dan putih.
- f. Setelah kain batikan berwarna dan rata, kain itu diangkat, ditiriskan, dan dicuci.
- g. Ulangi pekerjaan mewarnai ini sekali lagi dengan menggunakan *desain* warna yang ada sehingga warnanya lebih mantap.
- h. Keringkan kain batikan di tempat yang teduh.

Membuat batik menggunakan warna *naphtol* perlu pertimbangan yang cermat pada tahap persiapan. Mewarna batik menggunakan warna *naphtol* dalam persiapan terdiri dari larutan *naphtol* dan larutan *garam*. Lebih lanjut, larutan

naphtol menggunakan air panas dan larutan *garam* menggunakan air dingin.

Ditegaskan Sunoto, dkk (2000: 19) bahwa cara melarutkan *naphtol*:

- a. Bubuk *naphtol* dipasta dengan sedikit air obat pembasah (*TRO*).
- b. Diberi air panas sambil diaduk.
- c. *Loog* yang diperlukan dituangkan sedikit demi sedikit sambil diaduk sampai diperoleh larutan yang jernih kekuningan. Jika *loog* yang diperlukan sudah dituang semua namun larutannya masih keruh, dicoba dipanaskan lagi sambil diaduk-aduk. Bila masih belum jernih ditambah *loog* lagi sambil diaduk-aduk.

Garam sebagai penimbul warna menggunakan air dingin namun tidak tahan lama sehingga harus segera digunakan. Ditegaskan Sunoto, dkk (2000: 19) bahwa:

Garam dilarutkan dalam air dingin, mula-mula dipasta dengan sedikit air dahulu sambil diaduk-aduk, kemudian baru diberi air secukupnya. Karena larutan garam tersebut bersifat tidak stabil maka sebaiknya baru dilarutkan kalau sudah akan dipakai.

Naphtol sebagai pewarna batik disimbolkan dengan huruf AS. Ditegaskan Suharyono (2001: 10) bahwa *naphtol* selalu menggunakan kode huruf AS. Lalu, *garam* sebagai pewarna batik langsung menyebut warna yang diinginkan. Ditegaskan Suharyono (2001: 10) bahwa garam biasanya sudah menyebut macam warnanya. Kemudian, pencampuran antara *naphtol* dan *garam* perbandingan larutan digunakan satu banding tiga. Ditegaskan Suharyono (2001: 10) bahwa perbandingan *naphtol* dan *garam* adalah 1:2-3. Didukung oleh Sunoto, dkk (2000: 19) bahwa pemakaian zat *naphtol* 2-4 gram/1, *TRO* 1-2 kali jumlah *naphtol* dan *garam diazo* 2-3 kali jumlah *naphtol*.

Saat ini mulai bermunculan kepada penggunaan zat warna alami dalam berbagai warna lain tidak hanya berwarna biru dan berwarna coklat. Ditegaskan oleh Musman, dkk (2011: 11) bahwa pada konteks bahan baku, zat pewarna alam pernah menjadi *elemen* utama dalam batik, kini sedang naik daun kembali dengan berbagai warna yang digunakan. Namun, warna selain biru dan coklat dari warna alami belum dapat menyamai warna dari zat kimia. Maksudnya hasil dari warnanya belum mampu secerah dari penggunaan warna kimia. Batik dengan zat warna alami terobosan baik karena dapat menjadi penambah keaneragaman jenis batik. Ditegaskan oleh Musman, dkk (2011: 25) bahwa pewarna alami sifatnya sebagai penambah ragam tekstil yang tidak bisa dibandingkan dengan pewarnaan sintesis atau kimia terkait hasil dari pewarnaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa warna batik terdiri dari warna alami dan warna kimia. Warna alami belum bisa menyamai warna dari zat kimia terkait kecerahan namun ramah lingkungan. Sebaliknya, warna kimia mampu membuat warna cerah namun dapat merusak atau mempengaruhi lingkungan termasuk pada manusia. Perkembangan penggunaan warna pada batik dimulai dari warna alam berubah memakai warna kimia. Lalu, memakai warna alam kembali dalam berbagai warna tidak hanya warna biru dan warna coklat.

4. Tinjauan Proses Penciptaan Batik

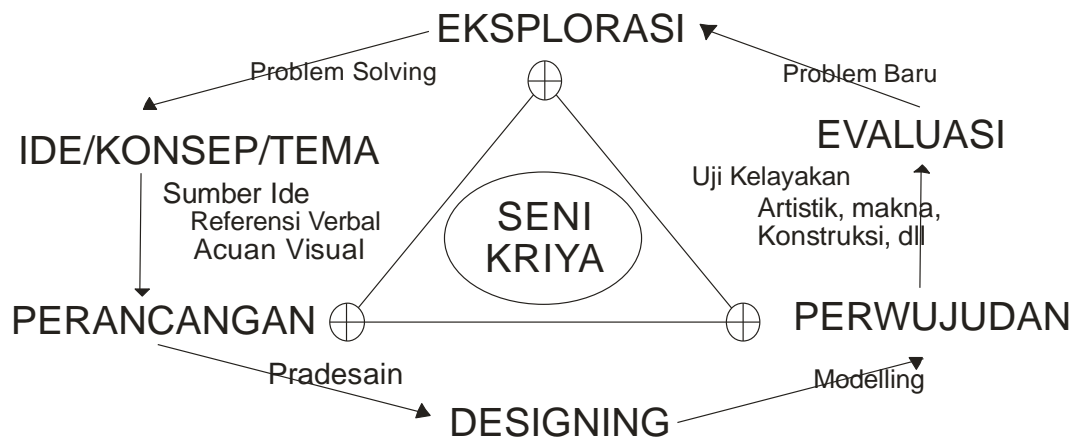
Batik seiring waktu mengalami perubahan dari motif berasal dari tumbuhan dan hewan sebagai acuan berkembang menjadi bentuk-bentuk motif *abstrak* dan motif lukisan. Perubahan demikian awal dari ada gerakan perubahan

mengenai rasa keindahan pada masa dahulu hingga masa sekarang. Batik mengalami perubahan tidak hanya pada motif melainkan terjadi pada teknik.

Proses penciptaan batik dapat dilakukan dengan penciptaan berpedoman pada batik tradisional dan penciptaan berpedoman pada batik era modern serta campuran antara kedua pedoman di atas. Proses penciptaan berpedoman pada batik tradisional membuat kesan tradisional dengan melakukan perubahan pada motif. Wujud batik berpedoman pada batik tradisional dengan menggabungkan beberapa motif tradisional menggunakan warna khas sebagai batik tradisional. Selanjutnya, proses penciptaan berpedoman pada batik era modern melakukan perubahan pada motif dan warna. Wujud batik berpedoman pada era modern motifnya berwujud *abstrak* dan atau lukisan dengan warna beraneka warna cerah. Proses penciptaan batik terakhir berkaitan ada pencampuran antara motif tradisional dan penambahan motif era modern dengan berwarna cerah beraneka ragam. Penggabungan demikian adapun diwujudkan batik motif tradisional dengan tambahan *isen-isen* dipadukan dengan warna cerah sebagai tambahan.

Perwujudan dalam proses berpikir kemudian direalisasikan. Ditegaskan oleh Raharjo (2001: 33) bahwa pencapaian pada suatu wujud tertentu, tentu saja tidak lepas dari suatu proses perencanaan penciptaan yang sempurna. Lebih lanjut, wujud suatu karya seperti batik, baik disadari atau tidak mengalami beberapa hal. Dipertegas oleh Guntur (2001: 80) bahwa dari proses mencipta melingkupi berbagai persoalan.

Proses penciptaan melalui pembuatan *desain*, perencanaan alat, perencanaan bahan, lalu diwujudkan menjadi karya. Langkah terakhir berupa evaluasi karya sebagai masukan terhadap perwujudan karya lanjutan.



Eksplorasi, merupakan tahap awal proses penciptaan seni, baik penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi maupun untuk produk layanan umum.

Gambar 1: Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya Pengembangan Jiwa

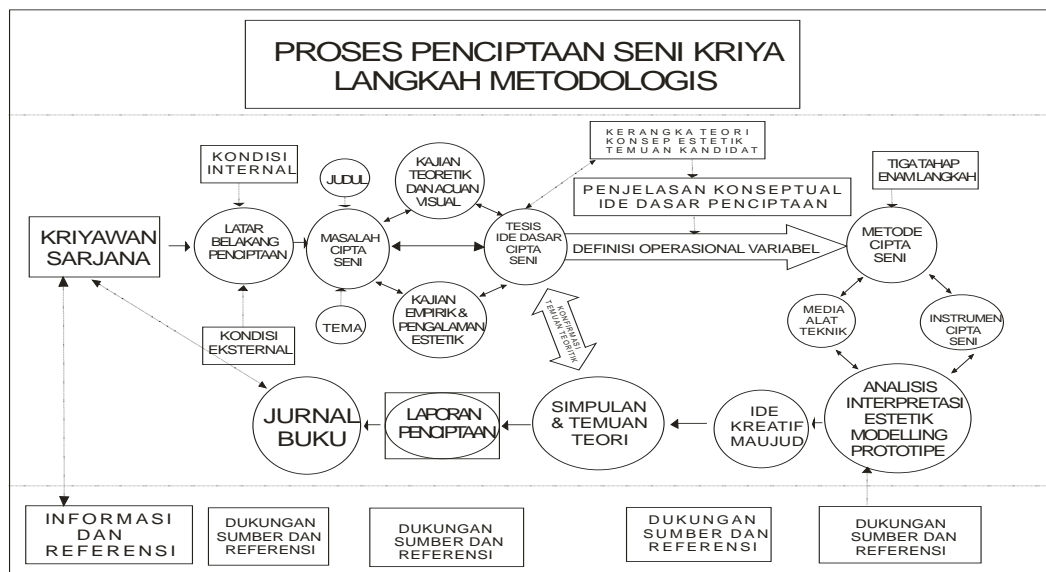
(Sumber: Dibuat oleh Raharjo diadaptasi dari Gustami, 2007: 333)

Dari tabel di atas terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya, yaitu *eksplorasi*, *perancangan*, dan *perwujudan* (Gustami, 2007: 333) menyatakan bahwa:

- a. *Eksplorasi*, yaitu aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah, penggalian dan pengumpulan sumber referensi, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan *simpul* penting yang menjadi *material* solusi dalam perancangan.
- b. Perancangan berdasarkan *butir* penting hasil analisis, diteruskan *visualisasi* gagasan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk alternatif untuk ditetapkan dalam berbagai bentuk alternatif untuk ditetapkan pilihan terbaik yang akan dipergunakan sebagai acuan perwujudan.

- c. Perwujudan bentuk dari gagasan yang merujuk pada *sketsa* alternatif menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki.

Proses penciptaan batik bagian dari *kriya* dibangun secara *akademik* adapun pertimbangan lebih rinci dari sekedar proses penciptaan di atas (Gustami, 2007: 339).



Gambar 2: Proses Penciptaan Seni Kriya Langkah Metodologis

(Sumber: Dibuat oleh Raharjo diadaptasi dari Gustami, 2007: 339)

Adanya prosedur proses penciptaan dilakukan perubahan atau penciptaan baru. Dasar adanya penciptaan minimal ditekankan pada bagian konsep penciptaannya. Ditegaskan oleh Guntur (2001: 88) bahwa pembicaraan terhadap perbedaan teknik penciptaan paling tidak mengenai konsep dasar penciptaan.

Penciptaan batik berhubungan dengan alat, bahan serta ada penerapan teknik baru. Selanjutnya, ada pengalaman, gagasan, *imajinasi* dari pencipta. Ditegaskan Junaedi (2013: 258) bahwa:

Pada tahap penciptaan karya seni, sang seniman menghadapi berbagai hal. Ia akan bergulat dengan alat dan bahan yang akan melahirkan teknik

tertentu. Seniman juga akan berurusan dengan ekspresi maupun imajinasi. Selain itu, sadar atau tidak, dalam penciptaan karya seni sang seniman akan berada di bawah nilai-nilai estetis tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik praktis penciptaan dengan melakukan *eksplorasi*, perancangan dan perwujudan. Lebih lanjut, dalam proses penciptaan baik disadari atau tidak melalui beberapa hal yaitu gagasan, pikiran, *fantasi*, *imajinasi* maupun emosi/*ekspresi* subjektif pribadi.

5. Tinjauan Tentang Baju Seragam

Baju seragam digunakan sebagai kebutuhan suatu kelompok tertentu mengenai tanda pengenal. Lebih lanjut, secara tidak langsung pemakaian seragam telah menjadi tanda pengenal di mana pemakai tersebut berada (Astuti, 2002: 9). Penggunaan baju seragam dapat dipakai sebagai unsur utama terkait perbedaan dari komunitas tertentu.

Perwujudan seragam batik menunjukkan suatu komunitas tertentu seringkali diwujudkan dalam bentuk berbeda. Menunjukkan kekhasan sering bermula dari wujud baru dan terdapat makna tertentu terkait perwujudan, sehingga menjadi khas dan permanen. Ditegaskan oleh Astuti (2002: 9) bahwa keberadaan pakaian seragam ada makna dan maksud tertentu maka akan selalu konsisten dan tak akan pernah tergantikan dalam hitungan waktu.

Perhatian terhadap pemakaian baju seragam adapun tidak dilakukan secara serius. Sekumpulan orang tertentu memakai baju seragam dalam beberapa waktu saja, sehingga hanyalah sekedar sama perwujudan dan tanpa maksud tertentu. Tujuan digunakan untuk beberapa kali, serta dipakai untuk keseharian mempengaruhi. Ditegaskan oleh Affandi (2006: 2) bahwa pakaian merupakan

salah satu kebutuhan *primer* bagi manusia di samping kebutuhan tempat tinggal dan pangan.

Pakaian seragam sekolah di Indonesia ada aturan pemakaian, baik di SD, SMP dan SMA/ sederajat. Lebih lanjut oleh Affandi (2006: 15-17) menyatakan bahwa ketentuan pakaian seragam sekolah khusus peserta didik SMA/ sederajat dibagi tiga yaitu seragam harian putri, seragam harian putri khas dan seragam harian putra serta ada *atribut* digunakan.

Pakaian seragam harian putri digunakan oleh seluruh peserta didik putri. Lebih lanjut, Affandi (2006: 15) menyatakan bahwa pakaian seragam harian putri beberapa aturan dalam penggunaan:

- a. Blus bentuk biasa, kerah bentuk *schiller*, lengan pendek, memakai satu saku tanpa tutup di sebelah kiri dada, warna putih, blus dipakai dimasukkan ke dalam rok.
- b. Rok dengan satu *soplooi* di tengah depan, resleting di belakang, satu saku tersembunyi di samping kiri, di pinggang disediakan tempat ikat pinggang, panjang rok 3 cm di bawah lutut, warna abu-abu.
- c. Ikat pinggang lebar 3 cm warna hitam.
- d. Kaus kaki pendek warna putih.
- e. Sepatu warna hitam.

Pakaian seragam harian untuk putri ada yang lain. Lebih lanjut, Affandi (2006: 15-16) menyatakan bahwa adapun beberapa aturan dalam penggunaan seragam harian putri khas:

- a. Blus bentuk biasa, lengan panjang sampai pergelangan tangan, memakai saku tanpa tutup di sebelah kiri, warna putih, dipakai dimasukkan ke dalam rok.
- b. Kerudung warna putih.
- c. Rok panjang sampai pergelangan kaki dengan satu *soplooi* di tengah depan, resleting di belakang, satu saku tersembunyi di samping kiri, di pinggang disediakan untuk tempat ikat pinggang, warna abu-abu.
- d. Ikat pinggang ukuran 3 cm warna hitam.
- e. Kaus kaki pendek warna putih.
- f. Sepatu hitam.

Pakaian seragam harian putra digunakan oleh seluruh peserta didik putra. Lebih lanjut, Affandi (2006: 16) menyatakan bahwa adapun beberapa aturan dalam penggunaan pakaian harian putra:

- a. Baju kemeja biasa dengan model kerah *sport*, lengan pendek, memakai saku tanpa tutup di sebelah kiri dada, warna putih, kemeja dipakai dimasukkan ke dalam celana.
- b. Celana panjang, model biasa, tanpa lipatan, panjang celana sampai *mata kaki*, lebar bawah antara 20-25 cm, bagian pinggang disediakan untuk ikat pinggang, saku biasa di samping kiri kanan dan satu di belakang kanan pakai tutup (bukan saku tempel), warna abu-abu.
- c. Ikat pinggang lebar 3 cm warna hitam.
- d. Kaus kaki pendek warna putih.
- e. Sepatu warna hitam.

Adapun yang lain, pakaian seragam upacara menggunakan pakaian harian ditambah dengan mengenakan topi *pet* warna abu-abu (Affandi, 2006: 16). Hal demikian disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan di halaman sekolah karena terkena langsung panas matahari sehingga ditambahkan topi *pet*. Lebih lanjut, pakaian seragam upacara dalam perkembangan digunakan kemeja putih lengan panjang dengan celana berwarna putih dan bukan berwarna abu-abu.

Pakaian seragam terdapat tanda-tanda/*atribut* mengenai asal sekolah peserta didik ada penetapan keseragaman pada tiap tingkatan baik SD, SMP dan SMA/ sederajat. Lebih lanjut, Affandi (2006: 17) menyatakan bahwa adapun beberapa tanda-tanda diberikan pada seragam peserta didik:

- a. *Badge* OSIS SMA, dikenakan pada saku blus/kemeja, bahan katun.
- b. Tanda lokasi, tertulis nama dan nomor, serta nama kabupaten/Kota-madya, dikenakan pada lengan blus/kemeja sebelah kanan dekat jahitan bahu, tulisan hitam, bahan kain.

Dalam pembuatan baju seragam tidak dapat dipungkiri terkait penentuan warna baik pada gambar ataupun pada latar *background* karena satu kesatuan makna. Warna hadir sebagai salah satu unsur penting dalam membuat pakaian seragam. Ditegaskan oleh Astuti (2002: 115) bahwa salah satu aspek penting dalam *desain* yang kemudian diterapkan pada pakaian seragam yang baik adalah masalah pemilihan warna. Lebih lanjut Astuti (2002: 115) menyatakan bahwa pemilihan warna yang tepat cukup penting untuk dipertimbangkan karena menentukan sukses atau tidak realisasi *desain* pakaian seragam. Penggunaan warna dalam pembuatan baju seragam mencerminkan pada keadaan tertentu.

Ditegaskan oleh Astuti (2002: 115) bahwa pemilihan warna tentu harus tepat dan tidak terlepas dari *citra* yang ada, sehingga keberadaan pakaian seragam dapat ikut memperkuat terkait orang-orang yang bersangkutan.

Baju seragam tidak dapat dilepaskan dari *desainer*. Para *desainer* menentukan bentuk dengan suatu kondisi pemikiran cukup rumit. Pembuatan baju seragam perlu dilakukan terhadap perencanaan calon pemakai. Ditegaskan oleh Astuti (2002: 10) bahwa *desainer* merupakan faktor perencanaan *desain* pakaian seragam yang tidak dapat diremehkan.

Lebih lanjut Astuti (2002: 10) menyatakan bahwa beberapa hal penting perlu dicermati dalam merencanakan *desain* pakaian seragam yang baik sebagai berikut:

- a. Bentuk/*siluet* dasar busana dan *komposisi* warna berkarakter sesuai dengan *citra* kondisi yang ada.
- b. Mempunyai daya padu padan (*mix and match*) tinggi sehingga memungkinkan tercipta alternatif *kombinasi* penampilan yang berbeda-beda secara optimal.
- c. Pelengkap dan *aksesori* busana yang serasi.

Selanjutnya, Astuti (2002: 112) menyatakan bahwa untuk pakaian seragam perlu dipertimbangkan beberapa hal:

- a. Jenis pekerjaan si pemakai.
- b. Tempat bekerja si pemakai, *outdoor* atau *indoor*.
- c. Jabatan si pemakai, jabatan level bawah, menengah atau atas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa baju seragam digunakan oleh sekelompok orang sebagai pengenalan pada orang lain atau khalayak umum. Adapun ketentuan pakaian seragam SMA berupa pakaian seragam harian, pakaian seragam upacara serta penggunaan tanda-tanda atau *atribut*. Lebih lanjut, penentuan warna setiap tingkatan pada jenjang sekolah baik SD, SMP dan SMA/ sederajat dimaksudkan untuk disesuaikan dengan pandangan orang lain yang didapatkan. Hal demikian sebagai pembeda terkait siapa dan bagaimana cara mengatasi dari warna pakaian seragam. Pemakaian seragam di sekolah dapat menjadikan penyetaraan antara peserta didik. Ada aturan sesuai perwujudan untuk peserta didik telah dipertimbangkan oleh *desainer*.

B. Penelitian Relevan

Penelitian dilakukan oleh Liaziya (2013) berjudul batik karya siswa kelas VIII di SMP N 4 Wonosari dalam kajian motif, warna, dan *estetika*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motif, mengkaji warna, dan mengkaji *estetika* pada batik karya siswa kelas VIII di SMP N 4 Wonosari.

Penelitian di atas berbeda, mengenai metode penelitian alat bantu digunakan kamera dan *handycamp*. Deskripsi menggunakan teori Feldman terdiri dari empat tahapan analisis. Hasil penelitian yang membedakan: 1) Motif dideskripsi terkait perwujudan dari guru dihubungkan dengan makna dan bukan kreasi dari peserta didik. 2) Warna dideskripsi terkait wujud dan makna dan bukan hasil dari pewarnaan dilakukan oleh peserta didik secara leluasa. 3) Mengenai kajian *estetika* tidak dilakukan pada karena perbedaan fokus dalam penelitian.

Penelitian dilakukan oleh Rahmawati (2013) berjudul analisis kerajinan batik tulis produksi Berkah Lestari Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerajinan batik tulis produksi Berkah Lestari Giriloyo, Wukirsari, Bantul, ditinjau dari motif dan warna.

Penelitian di atas berbeda, mengenai metode penelitian penggunaan ketekunan pengamatan teknik keabsahan data. Hasil penelitian yang membedakan: 1) Motif dideskripsi hanya satu selain dalam penelitian di atas. Deskripsi lebih diperdalam terkait wujud motif berhubungan dengan makna. 2) Warna dideskripsi lebih mendalam mengenai wujud warna dan berkaitan dengan makna. 3) Proses penciptaan batik tulis dideskripsi lebih mendalam.

Penelitian dilakukan oleh Kurniawan (2012) berjudul analisis makna *simbolis* motif batik Sleman di industri batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *simbolis* batik motif Sleman di industri batik Nakula Sadewa.

Penelitian di atas berbeda karena tidak hanya makna motif namun warna dan proses penciptaan. Makna dari batik berhubungan dengan lokasi berbeda dalam penelitian. Lebih lanjut, motif dijadikan khas di Bantul bukan di Sleman pada batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Penelitian dilakukan oleh Sancaka (2012) berjudul tinjauan motif, warna dan nilai *estetik* batik Tegal produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ditinjau dari bentuk motif, warna, dan nilai *estetik*.

Penelitian di atas berbeda, metode penelitian penggunaan *handphone* sebagai alat perekam suara dan kamera digunakan sebagai alat bantu dokumentasi. Hasil penelitian: 1) Motif batik hanya satu berbeda dalam penelitian oleh Sancaka. Deskripsi lebih diperdalam antara wujud motif dengan makna atau instansi SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. 2) Warna lebih diperdalam mengenai wujud warna dalam berkaitan dengan makna. 3) Untuk *estetik* atau keindahan dari batik tidak dilakukan deskripsi karena perbedaan fokus dalam penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Lebih lanjut, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki tujuan menjelaskan suatu makna terhadap fenomena secara objektif yang menghasilkan data berupa kata-kata (Somadayo, 2013: 146). Lalu, Prastowo (2014: 203) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkapkan fakta secara kenyataan mengenai suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia. Peneliti melalui fokus permasalahan serta tujuan penelitian sesuai menggunakan penelitian deskriptif.

B. Data Penelitian

Data penelitian berupa kata-kata dan tindakan. Ditegaskan oleh Somadayo (2013: 146) bahwa pada penelitian kualitatif data berupa kata-kata dari orang-orang dan tindakan dari subjek yang dapat diamati. Lebih lanjut, peneliti menggunakan wujud data kedua berupa gambar sebagai pelengkap data (Moleong, 2013: 159). Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap pencipta motif, penentu warna, penentu proses penciptaan serta beberapa peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dari kelas sepuluh dan kelas sebelas. Data melalui observasi diperoleh dalam proses mencanting batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Data melalui dokumentasi mencari data berupa gambar oleh peneliti di sekolah maupun dari peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dan Sakti Nugroho yang terlibat dalam pembuatan batik

seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

C. Sumber Data

Sumber data terkait orang yang terlibat dalam pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Sumber data Drs. Wiyono, M.Pd., Wintolo, S.Pd., Suharyanti, S.Pd., Slamet, Sakti Nugroho, Kiki Nafira Sari, Dewa Mahardhika, Brilliant Aulia Wijaya dan Kurnia Dwi Yuniati. Dari peserta didik didapatkan empat orang secara *snow ball sampling* mulai dari yang terdekat dengan rumah peneliti sampai data valid.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dipertegas oleh Emzir (2012: 37) bahwa teknik pengumpulan data dari berbagai sumber digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, bahkan beberapa kali dipergunakan secara bersama-sama dan juga secara sendiri-sendiri. Lebih lanjut, pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer yaitu teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan data sekunder/pendukung lain seperti foto (Ghony, dkk, 2012: 164). Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi diuraikan sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara untuk pencipta motif, penentu warna, dan penentu proses penciptaan terkait asal mula batik di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta, motif batik seragam, warna batik seragam dan proses penciptaan. Wawancara untuk

peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta mengenai proses penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Wawancara dilakukan kombinasi antara wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Kombinasi ini, peneliti membawa sekumpulan pertanyaan yang dipersiapkan. Pelaksanaan wawancara dilakukan tidak berurutan melainkan sesuai dengan keadaan jawaban sumber. Hal ini secara tidak langsung, peneliti melakukan wawancara terstruktur secara tertutup. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara terstruktur ketika jawaban dari sumber tidak dimungkinkan pendalaman.

Wawancara dilakukan dengan memperkenalkan tujuan dari peneliti mengenai penentuan sumber data yang didatangi. Kemudian, peneliti meminta responden untuk mengisi surat pernyataan pelaksanaan wawancara tersebut. Lalu, peneliti membacakan pertanyaan untuk pencipta batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terdiri dari pencipta motif, penentu warna dan penentu proses penciptaan dari 1) asal mula batik, 2) motif, 3) warna, 4) proses penciptaan. Wujud pertanyaan dalam melakukan wawancara berupa uraian. Peneliti menanyakan informasi dengan mempertanyakan yang baru saja dikatakan sumber terkait pendalaman informasi. Kemudian, peneliti membuat catatan berupa kata-kata kunci pada buku catatan. Wawancara untuk peserta didik pelaksanaan sama, yang membedakan terkait proses penciptaan saja. Pengumpulan data melalui wawancara terarahkan pada sumber untuk mengetahui lebih dalam dan berkaitan.

2. Observasi

Pengumpulan data observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati proses pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Proses pembuatan batik pada proses *mencanting*. Selain itu, pada alat dan bahan yang digunakan.

Observasi oleh peneliti menggunakan partisipasi pasif. Maksudnya, peneliti mengamati secara terbuka atau diketahui oleh guru pengampu pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dan peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Peneliti mengungkapkan keberadaan di tempat tersebut sedang melakukan penelitian pada saat-saat tertentu ketika ada yang bertanya. Keberadaan peneliti di ruang praktik batik dimungkinkan telah disosialisasikan oleh guru pengampu pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumentasi dengan mencari bukti di sekolah, di ruang praktik pembuatan batik seragam dan dari beberapa orang sebagai sumber data. Didapatkan dari Sakti Nugroho yang menjadi bagian dalam proses mewarna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dokumentasi berupa foto, peneliti memfoto aktifitas dan benda-benda diam sebagai fasilitas yang terdapat di ruang praktik dan dari peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian peneliti itu sendiri. Ditegaskan oleh Ghony, dkk (2012: 95) bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Peneliti dalam mencari data dimungkinkan lebih dapat menjelaskan lebih rinci. Lebih lanjut oleh Prastowo (2012: 43) menegaskan bahwa walaupun digunakan alat rekam seperti kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian dalam penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Semua wawancara difokuskan untuk mencari data motif, warna dan proses penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Peneliti dalam melakukan pedoman wawancara membuat pertanyaan berwujud uraian.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai penuntun dalam pencarian data melalui pengamatan motif, warna dan proses penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Pelaksanaan, peneliti memasuki kelas beberapa kali dimaksudkan untuk mencari data yang diperlukan terkait alat dan bahan serta proses penciptaan. Lebih lanjut, kestabilan dalam proses sehingga peneliti melakukan beberapa kali terkait tambahan berupa informasi baru didapatkan. Hal di atas yang dimaksud, batik dibuat oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dua meteran untuk seragam. Produk dibuat baju sehingga

dimungkinkan proses *mencanting* yang membutuhkan beberapa waktu pertemuan.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan instrumen yang mendukung dalam pencarian data motif, warna dan proses penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berupa dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan terkait aktivitas dan alat serta bahan. Aktivitas mencanting didapatkan peneliti sedangkan aktivitas dalam proses mewarna didapatkan dari Sakti Nugroho. Alat dan bahan diperoleh dari peserta didik, di ruang praktik batik sekolah dan di ruang praktik mewarna di batik Girisari Imogiri Bantul Yogyakarta. Alat bantu untuk dokumentasi alat dan bahan berupa kamera *handphone*.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi. Penggunaan teknik triangulasi dipandang perlu guna menentukan keabsahan data terbaik. Teknik triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan pernyataan mengenai kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data (Moleong, 2013: 332). Teknik triangulasi menggunakan berbagai sumber data dalam mencari keadaan sesungguhnya. Ditegaskan oleh Kusumah, dkk (2012: 83) bahwa triangulasi adalah membandingkan persepsi atau jawaban dari sumber data/informan satu dengan yang lain dalam situasi sama.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Diperjelas oleh Moleong (2013: 332) bahwa peneliti dalam melakukan triangulasi dapat melakukan dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengecek dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam pelaksanaan, peneliti dalam melakukan wawancara terkait pertanyaan bervariasi dengan penggabungan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Pertanyaan bervariasi menyesuaikan dengan kondisi jawaban dari sumber sebagai pendalaman. Lalu, dalam hal sumber data memanfaatkan sembilan sumber. Pencarian sumber berdasarkan petunjuk dari sumber lain. Peneliti melakukan berbagai metode dengan wawancara, observasi dan dokumentasi secara bersama-sama dan secara sendiri-sendiri.

G. Analisis Data

Analisis data dengan analisis deskriptif. Lebih lanjut, analisis data adalah suatu proses yang dalam pelaksanaan dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif sehingga data terkumpul (Prastowo, 2012: 237). Analisis data pada penelitian yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan diuraikan sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data didapatkannya sesuai fokus permasalahan dan tujuan. Ditegaskan oleh Kasiyan (2005: 117) bahwa

reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Data penelitian dipilih dari kesamaan jawaban dari sumber berbeda oleh peneliti. Kesamaan dari hasil wawancara dengan wawancara berbeda sumber, hasil wawancara dengan observasi dan kesamaan hasil wawancara dengan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan membaca seluruh data. Sekaligus, disesuaikan dari catatan harian hasil wawancara dan observasi serta pencarian dokumentasi secara bertahap.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil proses reduksi yang tersusun. Ditegaskan oleh Kasiyan (2005: 117) bahwa penyajian data yakni sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data hasil reduksi dilakukan penyimpulan secara tersusun oleh peneliti. Penyajian data dilakukan dengan cara membuat rangkuman inti yang tersusun terkait tujuan penelitian mengenai mendeskripsikan motif, warna dan proses penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari proses pemaknaan terhadap data yang diperoleh. Ditegaskan oleh Kasiyan (2005: 117) bahwa penarikan

kesimpulan atau verifikasi yakni merupakan aktivitas terakhir dalam hal pemaknaan atas data yang telah tersaji.

Peneliti melakukan analisa terhadap data yang terkumpul secara obyektif. Selain itu, peneliti mewujudkan dalam ringkasan secara garis besar.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Tinjauan Umum SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

1. Sekilas Sejarah SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Pada 20 November 1984 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan surat keputusan nomor 0558/O/1984 tentang pendirian sekolah di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pada awal mula SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta menempati gedung di SMA N 2 Bantul Yogyakarta. Dua tahun kemudian pada 1986, SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta menempati gedung baru di Dusun Kertan, Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan 9 kelas yang terdiri dari 3 kelas I, 3 kelas II, dan 3 kelas III.



Gambar 3: Beberapa Piala Prestasi Peserta Didik

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 18 Maret 2015)

Sekarang SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berkembang dan menjadi sekolah yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain dengan berbagai prestasi.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA N 1 Jetis
- b. Status : Negeri
- c. Akreditasi : A
- d. Alamat Sekolah : Kertan, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta
- e. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
- f. Kabupaten/Kota : Bantul
- g. Kecamatan : Jetis
- h. Desa : Sumberagung
- i. Dusun : Kertan
- j. Kode Pos : 55781
- k. *Telephone/Fax* : (0274) 6993607/ -
- l. E-mail/Website : surat@sman1jetis-bantul.sch.id/
www.sman1jetis-bantul.sch.id

3. Visi dan Misi SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

a. Visi

Berimtaq, tangguh, berprestasi, unggul dalam IPTEK, dinamis kearah globalisasi, dan arif terhadap lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan imtaq dengan pembinaan kegiatan yang bersifat kompetitif, cerdas, berakhlak mulia dan berkepribadian Indonesia.
- 2) Meningkatkan prestasi dengan pembelajaran kreatif, inovatif, responsif, dan berwawasan lingkungan.
- 3) Melengkapi sarana penunjang dalam pembelajaran dan peningkatan teknologi yang ramah lingkungan.
- 4) Mengoptimalkan pelaksanaan 8K secara produktif, efektif, dan efisien.

B. Tinjauan Fisik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Secara umum SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terletak di Dusun Kertan, Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi fisik sekolah sudah baik, hal ini dari sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang baik, bangunan dan kebersihan lingkungan terjaga serta taman di sekolah SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta sudah bagus. Namun, masih perlu perbaikan dan penataan ulang. Maksudnya ada peningkatan terus menerus dan tidak pernah puas dengan yang selama ini telah tercapai.

Terkait gedung sekolah terdiri dari 24 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Tata Usaha (TU), 1 ruang Bimbingan dan Konseling (BK), 15 ruang kamar mandi, 2 ruang perpustakaan (konvensional dan multimedia), 1 ruang keterampilan batik, 2 ruang serbaguna/aula/hall, 1 ruang OSIS, 1 ruang masjid, 3 ruang kantin, 1 ruang UKS, 7 ruang laboratorium/ ruang khusus (Kimia, Biologi, Fisika, IPS, Bahasa, *Metting Room*, dan Komputer), 1 ruang gudang, 1 ruang koperasi sekolah, dan 1 ruang penjaga sekolah (ruang

satpam). Di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terdapat lapangan olahraga terdiri dari 3 lapangan volly, 2 lapangan basket, 1 lapangan lompat jauh dan 1 lapangan sepak bola untuk menunjang kegiatan peserta didik.

Adapun fasilitas atau sarana dan prasarana di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta adalah :

1. Ruang Kelas

Jumlah sebanyak 24 ruang kelas terdiri dari kelas X MIA 1, X MIA 2, X MIA 3, X MIA 4, X MIA 5, X IIS 1, X IIS 2, X IIS 3, XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, XI IIS 1, XI IIS 2, XI IIS 3, XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPA 3, XII IPA 4, XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3, XII IPS 4, XII IPS 5. Letak untuk kelas X MIA 1 berada terpisah dengan kelas X lain karena kelas khusus CI (Cerdas Istimewa) berada di belakang *metting room* sekolah dan disamping ruang laboratorium bahasa. Kelas X lain berada di sebelah barat yang salah satu untuk sementara waktu berada di ruang laboratorium kimia karena ada renovasi sekolah. Kelas XI berada di tengah-tengah sekolah. Letak kelas XI memanjang ke barat dan ke timur, dengan pengecualian ada dua kelas yaitu kelas XI MIA 3 dan kelas XI MIA 4 berada dilantai dua di atas ruang komputer terpisah dari yang lain. Terakhir kelas XII letak berada di sebelah timur yang memanjang ke utara dan selatan. Kelas XII menggunakan KTSP sehingga tetap IPA dan IPS.

2. Ruang Perpustakaan

Perpustakaan SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berada di samping ruang piket buku tamu atau hall sekolah, serta berada tepat di sebelah utara sekolah dekat tempat parkir sekolah. Fasilitas perpustakaan sekolah relatif memadai,

dilengkapi ruang baca nyaman, luas, serta kondisi penerangan yang baik. Perpustakaan terdiri dari 2 ruangan. Ruangan pertama berisi buku-buku mata pelajaran dilengkapi meja dan kursi untuk membaca. Ruangan kedua dilengkapi meja baca lesehan untuk membaca berisi buku-buku bacaan, majalah, dan seterusnya. Buku-buku cukup lengkap dengan kondisi buku baik. Ruang perpustakaan dilengkapi dengan 5 buah komputer. Ruang perpustakaan dilengkapi AC sehingga para peserta didik nyaman. Ruang perpustakaan di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta untuk sementara waktu berubah menjadi ruang guru dan ruang kepala sekolah karena sedang ada renovasi sekolah.

3. Laboratorium/ Ruang Khusus

Laboratorium untuk kelas MIA berjumlah 3 yaitu ruang Biologi, Fisika dan Kimia. Keadaan ruangan baik dengan perlengkapan memadai serta ruangan luas sehingga peserta didik dengan mudah dapat bereksperimen dengan baik. Khusus peserta didik IIS ada Laboratorium IPS. Selanjutnya, laboratorium umum untuk seluruh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terdiri dari ruang bahasa, *meeting room* dan ruang komputer.

Ruang bahasa dilengkapi dengan *speaker* dan AC sehingga dapat dikatakan sudah baik. Jumlah fasilitas mampu menampung peserta didik setiap kelas sudah baik. Namun, sementara waktu ada renovasi sekolah maka sebagian guru berada di ruang bahasa ini sebagai ruangan kerja.

Meeting room sudah baik fasilitas yang ada. Spesifikasi format penempatan dipermanenkan dan sudah baik terkait kondisi *visualisasi* sebagai *meeting room*.

Ruang multimedia/komputer di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta ada 1 ruang terdiri dari \pm 40 komputer. Fasilitas internet tersedia, semua peserta didik dapat mengakses internet melalui ruang komputer maupun di luar ruang komputer dengan *hotspot/wifi*. Fasilitas lain dari ruang multimedia/komputer dilengkapi AC sehingga peserta didik nyaman. Fasilitas LCD dan layar mendukung dalam pembelajaran.

Kondisi ruang laboratorium IPS ada penataan lebih baik lagi. Terlebih bercampur penggunaan fasilitas ruang laboratorium IPS untuk kegiatan berkesenian karawitan dan tari sehingga tidak terealisasi dengan baik. Selain itu, ada renovasi sekolah sehingga ada beberapa guru berada di ruang laboratorium IPS sebagai ruangan.

4. Masjid

Tempat ibadah di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta bernama masjid Al-Hidayah. Masjid ini berdiri sejak 2007. Masjid Al-Hidayah berukuran cukup luas. Letak masjid berada didekat bangunan kelas sepuluh di sebelah barat. Masjid Al-Hidayah mempunyai beberapa fasilitas memadai seperti: tempat wudhu putra dan putri terpisah, peralatan ibadah seperti mukena, Al-Qur'an, buku-buku agama islam, lemari, papan tulis *white board*, karpet, piala, kotak infak, alas kaki, mading islami, dan poster tentang agama.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta antara lain: buku-buku paket, *white board*, *black board*, penghapus, LCD dan peralatan

laboratorium. Kelengkapan media pembelajaran membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

6. Ruang UKS

Ruang UKS merupakan sarana untuk beristirahat bagi warga sekolah sakit ringan saat proses KBM berlangsung. Ruang UKS dilengkapi dengan tempat tidur, bantal, selimut serta terdapat 2 ruang terdiri dari putra dan putri. Setiap ruang terdiri dari 3 tempat tidur. Di ruang UKS terdapat alat timbang, dispenser dan beberapa gelas, obat-obatan, berbagai piala kejuaraan, berbagai piagam penghargaan, data pengunjung, buku-buku tentang narkoba dan kesehatan. Setiap hari terdapat piket harian dari anggota UKS

7. Ruang BK (Bimbingan Konseling)

Ruang BK merupakan sarana untuk berbagi segala hal terkait permasalahan dari peserta didik, wali murid, guru dan karyawan sekolah. Ruang Bimbingan Konseling (BK) SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terletak di tengah-tengah ruang antara kelas XII IPA dan XII IPS (kelas XII menggunakan kurikulum KTSP). Di Ruangan ini terdapat lima meja dan kursi guru BK, satu set meja dan kursi untuk tamu, satu buah dispenser, tiga buah rak buku serta berbagai map berisi dokumen-dokumen penting atau arsip BK. Ruang BK cukup luas akan tetapi karena banyak map yang harus disimpan, menjadikan ruangan BK SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terkesan sempit.

8. Ruang Koperasi Sekolah

Koperasi di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta bernama Koperasi Bina Usaha Siswa (KOBUS) No. 04/PKS/VI/2004. Koperasi ini menjual berbagai makanan ringan, minuman dingin, buku-buku pelajaran, dan perangkat sekolah. Terdapat lemari pendingin, lemari kaca tempat dagangan, meja untuk penjaga koperasi, perangkat komputer yang dulu difungsikan untuk proses jual beli, dan juga mesin *fotocopy*. Lebih lanjut, komputer untuk jual beli tidak digunakan karena rusak. Koperasi dijaga oleh Warsono karena jadwal piket oleh peserta didik tidak berjalan terhalang oleh kesibukan peserta didik. Untuk saat ini koperasi sekolah menjadi satu dengan ruang OSIS untuk sementara waktu akibat ada renovasi sekolah.

9. Ruang OSIS

OSIS merupakan kepanjangan Organisasi Siswa Intra Sekolah. Di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta susunan kepengurusan terdiri dari peserta didik kelas sepuluh dan sebelas. Ruang OSIS merupakan ruang yang dipersiapkan untuk sekretariat para anggota OSIS. Ruang OSIS terletak di sebelah selatan apotek hidup dan bersebelahan dengan ruang UKS. Kondisi sekretariat tidak luas, terdapat sekat di dalam ruangan untuk membagi bagian depan dan belakang. Bagian belakang ruangan terdapat 2 almari kayu, 1 almari kaca, beberapa piala, komputer, meja dan kursi, dokumen-dokumen di dalam kardus, struktur organisasi, tugas dan kewajiban pengurus OSIS, serta beberapa sertifikat dan piagam penghargaan. OSIS melakukan regenerasi tiap tahun dalam pemilihan pengurus OSIS. Ada renovasi sekolah, diruang OSIS untuk sementara waktu

bergabung dengan koperasi sekolah SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

10. Lingkungan

Lingkungan SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta tergolong bersih. Sampah-sampah dibedakan antara sampah organik dan non-organik. Hal demikian ada pendukung berupa tempat sampah disetiap kelas terkait pembedaan pembuangan sampah. Di sekitar lapangan terdapat beberapa pohon memperindang sekolah tumbuh banyak tumbuhan pohon kelengkeng. Di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta memiliki beberapa tanaman obat atau sering disebut apotik hidup. SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta memiliki *green house* yang terdapat beberapa sayuran, tanaman hias dan tanaman obat.

C. Tinjauan Non Fisik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

1. Potensi Peserta Didik

SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta mengembangkan berbagai potensi baik akademik maupun non-akademik. Potensi-potensi ini dikembangkan sekolah melalui berbagai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan potensi akademik dikembangkan melalui kegiatan pembinaan Olimpiade. Proses keikutsertaan peserta didik diseleksi terkait kemampuan di kelas X mengerjakan tes psikologi dan tes pengetahuan terdiri dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Pengembangan potensi non-akademik dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan penambahan pada kegiatan kecintaan peserta didik pada lingkungan sekolah. Pengembangan potensi peserta didik dimaksudkan agar lebih besar dan mampu mengembangkan

dengan cara yang positif.

2. Potensi Guru

Jumlah tenaga pengajar atau guru 48 orang dengan kualifikasi PNS S1 kependidikan 39 orang, S1 non-kependidikan 6 orang, dan S2 3 orang. Jumlah guru tidak tetap sebanyak 9 orang dengan jenjang S1. Masing-masing guru telah mempunyai kinerja disesuaikan kurikulum 2013. Bidang keilmuan antara lain: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi/Prakarya, Sosiologi, Pendidikan Seni, Penjasorkes, Bahasa Jerman, dan Bahasa Jawa.

3. Potensi Karyawan

Selain tenaga pengajar, terdapat karyawan sekolah memiliki wewenang dalam kinerja administrasi sebanyak 6 orang. Kualifikasi jenjang SLTP 1 orang, SLTA 4 orang, S1 1 orang. Pegawai tidak tetap sebanyak 12 orang dengan kualifikasi jenjang SMP 6 orang, SLTA 6 orang. Petugas keamanan 2 orang.

4. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi diri menyiapkan generasi muda berkualitas dan kreatif, maka diperlukan pembinaan dan pengembangan kreatifitas peserta didik, melalui kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta ada bersifat wajib dan ada bersifat pilihan. Bersifat wajib antara lain kepramukaan diadakan

pada hari sabtu jam 14.00-16.00, kegiatan pramuka ekstra wajib bagi peserta didik kelas X. Lalu, ekstra wajib kelas X lainnya bahasa Inggris pada hari selasa dan rabu jam 14.00-15.30. Komputer Multi Media diadakan pada hari Selasa dan Rabu pukul 14.00-16.00, kegiatan ekstra wajib bagi peserta didik kelas XI. Kegiatan ekstra wajib terakhir adalah pendalaman materi akademik wajib diikuti oleh peserta didik kelas XII jam 06.00-07.00 dan setelah KBM.

Tabel 1: Cabang Ekstrakurikuler SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta
(Sumber: Observasi di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta, April 2015)

No	Cabang Ekstrakurikuler/Pengembangan Diri	Hari	Jam
1	Pramuka	Sabtu	14.00-16.00
2	Bahasa Inggris	Selasa, Rabu	14.00-15.30
3	Komputer Multi Media/ Desain Grafis	Selasa, Rabu	14.00-16.00
4	PMA (Pendalaman Materi Akademik)	Senin- Sabtu	06.00-07.00 & Setelah KBM
5	KIR (Karya Ilmiah Remaja)	Kamis	14.30-16.30
6	Buletin	Jum'at	13.00-15.00
7	Seni Tari	Jum'at	13.00-15.00
8	Seni Musik	Jum'at	13.00-15.00
9	Bola Basket	Jum'at	15.00-17.00
10	Bola Volly	Jum'at	15.00-17.00
11	Sepak Bola/ footsal	Jum'at	15.00-17.00
12	Karate	Kamis	15.00-17.00
13	Menjahit (dasar dan lanjut)	Jum'at	13.00-15.00
14	Pencak Silat	Kamis	15.00-17.00
15	Karawitan	Kamis	15.00-17.00
16	Teater/ Drama	Jum'at	11.30-13.30

17	PMR (Palang Merah Remaja)	Kamis	15.00-17.00
18	Kewirausahaan Pengelolaan Hasil Pertanian	Kamis	14.30-16.30
19	Olimpiade		
20	BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an)	Jum'at	13.00-15.00

D. Ruang Praktik Batik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Ruang praktik batik merupakan tempat dalam proses membuat batik. Ruang praktik batik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berada disebelah selatan ruang komputer.



Gambar 4: Ruang Praktik Batik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 28 Maret 2015)

Ruang batik bentuk bangunan biasa disebut teras ataupun balai. Ruang praktik batik dinding tidak menutup secara penuh melainkan ada dinding dua dengan perincian, yang satu dinding sampai ke atap sedang yang lain kurang lebih tingginya 100 meter. Ruang praktik batik berwarna abu-abu dengan dominasi

putih dan coklat.

Sarana prasarana ada tiga bak beserta kran masing-masing. Ada mading proses pembuatan batik berjumlah satu. Mading proses pembuatan yang mengilustrasikan pembuatan batik tradisional. Ada pembuangan limbah dibangun pada tahun 2014. Ada terminal *charger* digunakan untuk menghidupkan kompor listrik. Terminal *charger* dipasang secara permanen ditembok sebanyak dua yang masing-masing terdapat empat *stop kontak*.

Sarana prasarana tidak permanen terdapat 13 gawangan, kursi plastik kurang lebih berjumlah 30, *malam klowong*, *malam parafin*, dan kain kurang lebih 2 meter didapatkan oleh setiap peserta didik disesuaikan dengan kondisi badan masing-masing. Ada dua *charger* tidak dipasang permanen ditembok ruang praktik batik.



Gambar 5: Tempat Pembuangan Limbah Zat Warna Batik

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 18 Maret 2015)

Ruang batik juga dilengkapi sarana pembuangan limbah batik, hal ini berguna untuk mengolah limbah batik di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta, terealisasi pada tahun 2014 terkait perwujudan dari sekolah adiwiyata. Hal ini, penyesuaian terhadap peraturan daerah bahwa seluruh sekolah se-Kabupaten Bantul Yogyakarta harus ada pembelajaran batik baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas/ sederajat pada tahun 2011. Pembelajaran batik dilaksanakan di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta pada tahun 2011, terkait peraturan daerah mengenai SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta yang berstatus sekolah adiwiyata maka melakukan pewarnaan batik diluar sekolah disalah satu pengrajin batik di batik Girisari Imogiri Bantul Yogyakarta. Cara mengatasi limbah pewarnaan batik dilakukan di sekolah-sekolah se-Kabupaten Bantul Yogyakarta tidak terkecuali dapat terealisasi di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berstatus adiwiyata memunculkan hal demikian.

Spesifikasi tempat pembuangan limbah pewarnaan batik terdapat delapan lubang salah satu berbentuk tabung. Terdapat tujuh lubang berbentuk balok dengan spesifikasi tinggi sama namun terdapat ukuran panjang kali lebar berbeda serta ada pula tempat disendirikan. Lima lubang berbentuk balok berada di sebelah barat lubang besar berwujud tabung. Kemudian, terdapat dua lubang berbentuk balok sebelah utara lubang besar berbentuk tabung.

Sarana pembuangan limbah batik sebagai penambah ilmu pengetahuan untuk peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terhadap pendalaman akademik. Peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berminat dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial yang dikaitkan limbah batik. Selain itu, sarana

pembuangan limbah diadakan sebagai penunjang utama berkaitan dengan pembuatan seragam batik di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berstatus adiwiyata.



Gambar 6: Tombol Pada Pembuangan Limbah Zat Warna Batik

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 18 Maret 2015)

Tombol dalam pengolahan limbah zat warna batik berjumlah enam terdiri dari tombol *power*, tombol pompa, tombol *mixer*, tombol *aerator*, tombol *ozon*, dan tombol *push*. Tombol *push* untuk membuka sistem. Tempat pembuangan limbah terdapat *spedometer* pada rentang nol sampai lima ratus. Spesifikasi angka nol, seratus, dua ratus, tiga ratus, empat ratus, dan lima ratus. Ada beberapa petunjuk tanda-tanda ditemukan tulisan *OTTO, 5A-50, class 25*.



Gambar 7: Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Batik

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 28 Maret 2015)

Penyimpanan sarana prasarana alat dan bahan batik di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta belum tertata dengan baik. Tempat penyimpanan untuk peralatan batik bersama barang-barang lain di gudang sekolah. Penyimpanan dilakukan sudah efektif karena tempat tersebut terdapat pintu mampu terkunci dengan baik. Selain itu, dalam gudang terdapat ruang cukup untuk meletakkan seluruh peralatan dan bahan untuk membatik. Bahkan, jarak antara ruang batik dengan gudang tempat penyimpanan cukup dekat dan dapat terlihat dari ruang praktik batik. Hal demikian, sehingga peserta didik ketika kesana-kemari mengambil alat maupun bahan dapat terealisasi dengan baik. Selain itu, guru dapat mengawasi dari tempat mengajar di ruang praktik. Lebih lanjut, perlu melakukan penataan seharusnya atau lebih baik lagi terkait penempatan peletakan alat dan bahan.

BAB V

MOTIF, WARNA DAN PROSES PENCIPTAAN BATIK SERAGAM PESERTA DIDIK SMA N 1 JETIS BANTUL YOGYAKARTA

A. Motif Batik Seragam Peserta Didik

Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta ide dasar dari pohon kelengkeng. *Desain* dari daun pohon kelengkeng dan buah kelengkeng. Tambahan berupa tulisan manis, pembuatan bingkai dan *isen-isen* berupa titik. Motif kelengkeng terinspirasi dari lingkungan SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dari pohon kelengkeng karena banyak tumbuh subur serta memperindah sekolah. Lebih lanjut, pohon kelengkeng banyak tumbuh di halaman sekolah bagian tengah dengan kelengkapan berupa kursi dipermanenkan sebagai tempat berdiskusi dan lain sebagainya pada waktu istirahat. Lalu, pohon kelengkeng berbeda dari pohon lain yang tumbuh di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta karena difungsikan sebagai perindang yang ditata sedemikian rapi.

Pohon kelengkeng sebagai ide baik dalam pemilihan. Lebih lanjut, pohon kelengkeng tumbuh di halaman SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta sengaja diatur dengan rapi. Namun, simbol unsur dari pohon kelengkeng perlu kejelasan dari bentuk dan warna sesungguhnya. Lebih lanjut, unsur melekat pada pohon kelengkeng ada daun, batang, buah dan akar. Kemudian, warna ditampilkan warna hijau pada daun kelengkeng masih dipohon, warna coklat pada daun kelengkeng yang kering, buah dan batang. Meskipun demikian, penerapan ide sebagai motif batik sering pula dibuat dengan *stilasi* dari perwujudan motif dan warna.

Pohon kelengkeng dijadikan sebagai ide dalam motif bukan kebetulan. Pohon kelengkeng di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta sengaja ditanam sejak

SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dibangun. Dalam realisasi pohon kelengkeng ditanam dengan pengaturan jarak sudah sejak lama. Lalu, pohon kelengkeng disengajakan tidak dapat berbuah karena dari tujuan sejak awal sebagai perindang sekolah. Keberadaan pohon kelengkeng sebagai perindang SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta tertata dengan rapi serta terpusat di area tengah halaman kecuali dua yang lain berada disepanjang ruang kelas XII IPA. Lebih lanjut, ruang kelas XII IPA berada disebelah selatan timur belakang tersekat kelas XI yang berada di tengah halaman SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.



Gambar 8: Motif Batik Seragam Peserta Didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 08 April 2015)

Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berbentuk motif modern. Hal demikian, motif utama menyimpang dari bentuk nyata walaupun terdapat unsur tumbuhan seperti daun. Namun, motif batik dalam mengartikan harus secara keseluruhan yang kurang dapat dipahami secara jelas maksud perwujudan. Lalu, motif pendukung berupa *remekan* di luar motif utama.

Lebih lanjut, efek retak-retak di luar motif utama menjadikan kesan rumit menambah semakin *abstrak* untuk menonjolkan motif utama. Kemudian, *isen-isen* berupa titik hal biasa diterapkan pada batik. Namun, ukuran *isen-isen* yang sedemikian besar memunculkan penafsiran baru bahwa bukan *isen-isen*. Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terlihat sederhana serta berwujud *abstrak* mengesankan motif batik modern.

Batik motif modern mengindikasikan terhadap bentuk baru yang sederhana dan menarik. Kesederhanaan dilihat dari bentuk dan penambahan seperti *isen-isen* yang tidak rumit. Namun, batik bermotif sederhana memiliki kemenarikan untuk dihayati dalam perwujudan. Motif batik peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terdapat unsur *isen-isen* berupa titik/*cecek* berukuran besar sebagai penghias penambah keindahan. Lebih lanjut, *cecek* terdapat satu pada setiap lingkaran yang ada. Selain itu, pembuatan bingkai sebagai satu kesatuan motif sehingga berbentuk *abstrak*. Bentuk *abstrak* mengindikasikan merupakan motif modern dengan penekanan pada makna atau maksud tertentu dengan merubah bentuk nyata dari pencipta motif.

Batik seragam peserta didik tepat dengan penggunaan yang disengajakan menggunakan motif modern. Lebih lanjut, batik seragam menyesuaikan keadaan pemakai oleh remaja. Namun, penerapan diarahkan ke bentuk *abstrak* terdapat beberapa penyimpangan. Lebih lanjut, *isen-isen* berupa titik yang besar pada setiap perwujudan buah kelengkeng kurang tepat. *Isen-isen* mengesankan ke arah bentuk lain dan bukan buah kelengkeng. Hal demikian, sebaiknya menggunakan *canting cecek* sebagai realisasi. Lalu, tidak hanya satu melainkan beberapa

disetiap lingkaran wujud buah kelengkeng. Meskipun demikian, pembuatan bingkai dengan maksud mengarahkan bentuk modern sudah tepat.

Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta tidak lepas dari tujuan ingin disampaikan pencipta. Motif batik seragam menghasilkan hasil sama dan makna dalam batik tersebut. Lebih lanjut, batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta disengajakan dengan wujud ceplok-ceplok sehingga pemusatan makna pada perwujudan terlihat unik. Perwujudan motif berjajar memisah tidak terdapat kesatuan hal berbeda dalam perwujudan batik. Motif batik biasa memiliki kesatuan dalam berbagai bentuk. Motif batik menjadikan unik untuk ditelusuri mengenai maksud perwujudan demikian.

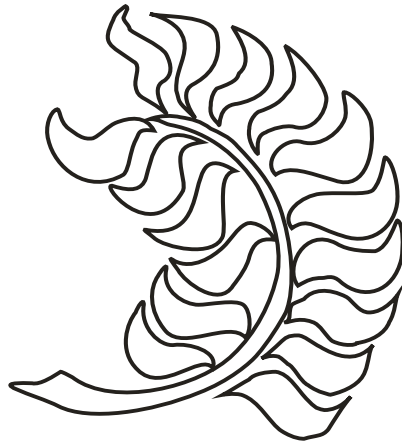
Penerapan motif batik diwujudkan dari beberapa unsur yang menjadi satu kesatuan dalam selemba kain. Namun, motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terbentuk saling memisah antar motif. Lebih lanjut, setiap motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terdiri dari beberapa unsur yang terpisah dalam perwujudan pada selemba kain. Penerapan motif yang ceplok-ceplok menarik perhatian ada kesan maksud tertentu.

Motif diwujudkan dengan *stilasi* dari unsur daun dan buah pohon kelengkeng dari berbagai tumbuhan yang ada di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Lalu, motif batik seragam dengan beberapa tambahan di luar unsur tumbuhan sehingga mengesankan ke bentuk *abstrak*. Bentuk *abstrak* tersebut dari keseluruhan perpaduan yang non-geometris ditambahkan bingkai motif. Lebih lanjut, bentuk *abstrak* ditambahkan dengan latar motif retak-retak sehingga

meningkatkan keindahan. Lalu, motif berwujud non-geometris dengan penggandaan berwujud ceplokan-ceplokan membuat kain batik menjadi unik dan menarik karena jarang ditemui pada batik secara umum.

Desain motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta *abstrak* secara keseluruhan. Maksudnya, desain motif diwujudkan ceplokan-ceplokan sehingga terpusat pada salah satu yang menyimpang dari bentuk hewan maupun tumbuhan. Lebih lanjut, berbentuk non-geometris dengan diwujudkan tidak seimbang. Motif demikian dampak pada penggandaan yang dilakukan. Hal ini, menimbulkan persepsi bahwa ada makna sehingga tercipta hal tersebut.

Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta perpaduan belum relevan. Wujud buah kelengkeng tidak terkesan karena tangkai di bawah sedangkan buah di atas yang lebih baik dibalik saja menuju bentuk sesuai realitas. Maksudnya, perwujudan buah kelengkeng perpaduan dengan daun pohon kelengkeng kurang relevan secara nyata. Selanjutnya, pembuatan bentuk motif *abstrak* non-geometris terkesan tidak ada keseimbangan dari *visualisasi*. Maksudnya, motif batik terlihat akan jatuh mengguling kekanan atau berat sebelah. Hal demikian, berbeda jika terdapat makna pada motif terkait perwujudan maka bukan suatu masalah.



Gambar 9: **Daun Kelengkeng**

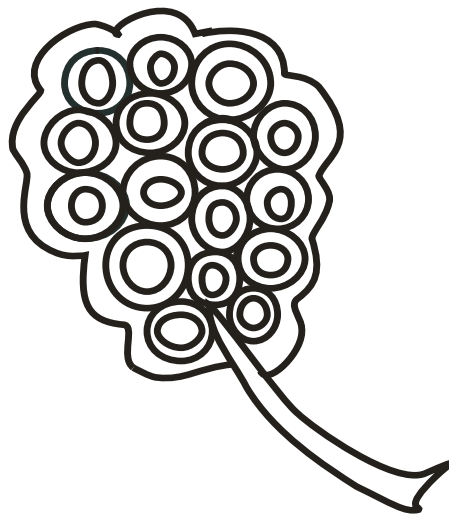
(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

Daun pohon kelengkeng diwujudkan dalam beberapa daun setangkai. Daun kelengkeng diwujudkan berjumlah enam belas dengan perincian sebelah sisi kanan sebanyak sepuluh dan sebelah sisi kiri sebanyak enam. Tangkai daun kelengkeng diwujudkan melengkung. Pada tangkai daun kelengkeng ada perubahan dari pangkal bawah menuju ujung meruncing. Bentuk daun seperti huruf “s” besar dan gemuk dengan tidak terlalu melengkuk seperti nyata. Perwujudan seperti huruf s diwujudkan terbalik pada penerapan disebelah kanan dengan ada satu di ujung menjadi pembeda di antara daun lain.

Perwujudan daun kelengkeng dibuat dalam beberapa lebih baik diberi makna. Maksudnya, jumlah daun kelengkeng diwujudkan sesuai alasan konkrit. Lebih lanjut, acuan daun pohon kelengkeng terdapat beberapa biji yang lebih baik dikurangi atau ditambahkan sesuai yang dibutuhkan terkait maksud makna diwujudkan. Lalu, daun hasil *stilasi* dibentuk masih terdapat unsur-unsur nyata. Maksudnya, unsur daun pohon kelengkeng distilasi namun tidak menghilangkan unsur. Lebih lanjut, daun kelengkeng dalam perwujudan dapat segera dipahami

secara visual. Kemudian, *stilasi* tangkai perlu diperhatikan seperti perwujudan daun pohon kelengkeng mengenai makna.

Antar daun pohon kelengkeng penggandaan tidak dilakukan secara sebanding atau terukur. Pembuatan lebih baik dilakukan penggandaan terukur, terlebih jika ada maksud tertentu dalam perwujudan yang berbeda-beda. Lebih lanjut, pembuatan sebaiknya diberikan alasan ukuran, jumlah dan *stilasi* bentuk sebenarnya. Makna dalam pembuatan motif dapat menjelaskan untuk perwujudan kepermanenan dari karya batik sebagai motif seragam. Lebih lanjut, bentuk tangkai daun kelengkeng dibuat melengkung menjadikan menyesuaikan. Maksudnya, bentuk *stilasi* menyimpang dari objek sesungguhnya sehingga perlu adanya makna.



Gambar 10: **Buah Kelengkeng**

(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

Buah kelengkeng dalam motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berwujud sekumpulan lingkaran saling berhimpitan. Jumlah lingkaran sebagai buah kelengkeng sebanyak enam belas. Buah kelengkeng, ada

lingkaran menjadi titik sebagai *cecek*. Maksudnya, berbeda dalam penambahan atau penghias motif batik. Hal demikian, tambahan agar lebih menarik sebagai motif batik. Wujud dari buah kelengkeng ada batang dengan bentuk meruncing. Buah kelengkeng ditambahkan garis menjadi bingkai sebagai pembatas pengeblokan pada wujud buah kelengkeng.

Perwujudan buah kelengkeng terkait jumlah sebaiknya ada makna. Lebih lanjut, makna jumlah buah kelengkeng menjadikan permanen perwujudan. Maksudnya, jumlah buah kelengkeng enam belas tidak dapat dirubah terkait makna dibalik perwujudan. Lalu, *isen-isen* berjumlah satu dalam setiap perwujudan buah sebaiknya menggunakan canting *cecek*. Maksudnya, *isen-isen* berupa titik sebagai penghias terdapat alat khusus. Hal demikian, *isen-isen* penghias pada motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dibuat besar sehingga mengesankan kebentuk lain bukan buah kelengkeng.

Perwujudan buah kelengkeng berjumlah enam belas perpaduan sudah baik karena setiap buah tidak sama seperti sesungguhnya. Namun, lingkaran sebagai *isen-isen*/titik pada buah menghilangkan kesan buah kelengkeng. *Isen-isen* diterapkan dalam buah kelengkeng sebaiknya tidak satu dan besar sehingga tampak bukan bagian unsur nyata pada objek. Lebih lanjut, perwujudan buah kelengkeng lebih tepat di bawah dan tangkai di atas seperti realitas. Lalu, jumlah kelengkeng ada makna jumlah agar dapat dipertanggung jawabkan sebagai kepermanenan wujud dari buah kelengkeng.



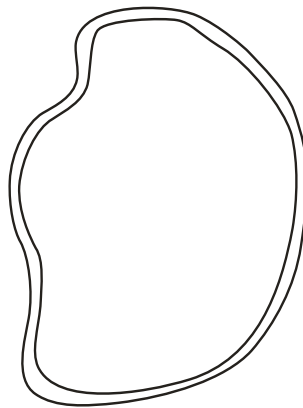
Gambar 11: **Tulisan Smanis**

(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terdapat tulisan smanis singkatan dari sekolah menengah atas negeri satu jetis. Penjabaran huruf s bagian depan dari tulisan smanis singkatan dari sekolah. Huruf “m” bagian dari tulisan smanis singkatan dari menengah. Huruf a bagian dari tulisan smanis singkatan dari atas. Huruf n bagian dari tulisan smanis singkatan dari negeri. Huruf i bagian dari tulisan smanis menjadi angka 1. Huruf s bagian dari tulisan smanis paling belakang singkatan berdasarkan sebutan dari jetis.

Tulisan smanis pada motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta kurang tepat penerapan. Motif batik ada tulisan tersebut kurang dapat dipahami oleh khalayak umum. Kata smanis merupakan kata keterangan pengungkapan persamaan yang tidak relevan untuk dipahami. Namun, maksud dari kepanjangan baik sebagai penunjukkan lokasi atau identitas dari sekolah. Lebih lanjut, dihilangkan tulisan smanis dengan atribut seperti pada seragam harian lain di lengan kiri batik seragam. Perwujudan ditulis lengkap SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta sebagai identitas serta berbahan kain yang ditambahkan.

Tulisan pada batik dibuat ada yang besar dan kecil ukuran serta *ekspresif* dengan wujud lekukan bebas menarik perpaduan. Lebih lanjut, batik seragam tidak tampak tulisan secara sekilas pada hasil akhir karya dan terkesan merupakan *isen-isen* pada motif. Kemudian, bingkai pada tulisan tidak berfungsi yang sebaiknya tidak digambar. Namun, jika difungsikan sebaiknya dibuat garis bingkai berjumlah dua seperti pada bingkai motif. Maksudnya, dalam *desain* pola ada perwujudan namun penerapan oleh peserta didik tidak terwujud bingkai sebagai kesatuan tulisan smanis.



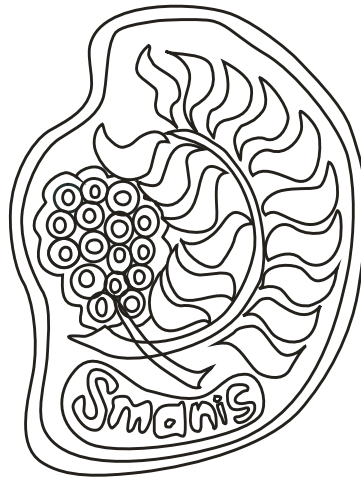
Gambar 12: **Bingkai Motif**

(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

Garis bingkai sebagai kesatuan motif antara wujud daun pohon kelengkeng, wujud buah kelengkeng dan tulisan smanis. Pembuatan bingkai menyesuaikan jarak sama dari perpaduan antara ketiga unsur tersebut. Hasil goresan berbentuk bingkai non-geometris. Pembuatan bingkai pembatas pemisah antara pengeblokan di dalam dan di luar motif.

Pembuatan bingkai membuat bentuk motif *abstrak*. Lebih lanjut, pandangan pertama kali terdapat kesulitan mengartikan motif batik demikian.

Tujuan pembuatan bingkai kurang dapat terlihat dan justru menimbulkan pertanyaan keterkaitan. Pembuatan bingkai sebaiknya dibuat geometris sehingga penikmat dapat memahami dengan baik objek utamanya. Namun, bingkai tidak menjadi masalah jika terdapat tujuan tertentu disengajakan.



Gambar 13: **Motif Kelengkeng**

(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

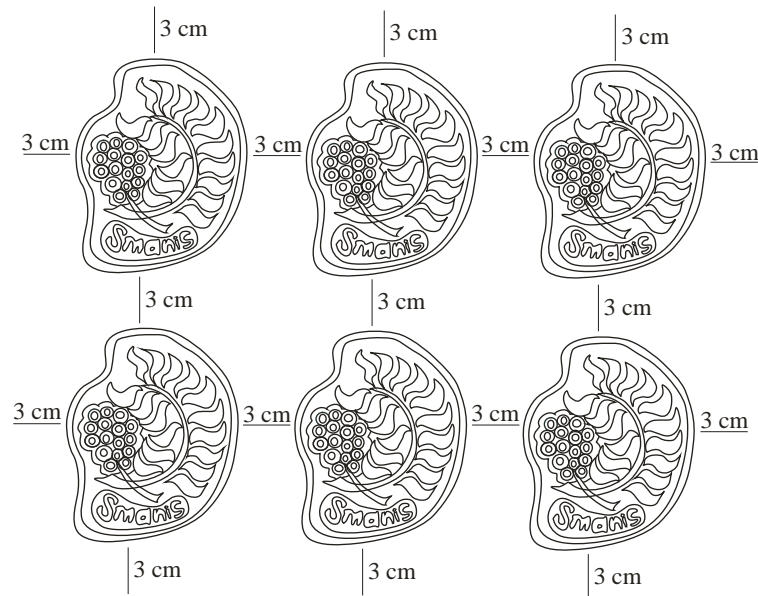
Desain sederhana dimaksudkan dapat dibuat oleh peserta didik sekolah umum yang tidak membuka jurusan seni rupa secara khusus. Maksudnya, dimungkinkan ada peserta didik tidak memiliki minat seni dan bahkan belum pernah membuat batik. Selanjutnya, bentuk yang sederhana dapat dibuat dengan menggunakan kuas sebagai pengganti *canting*. Penggunaan dimaksudkan untuk beberapa peserta didik belum pernah membatik dan kesulitan melakukan pematikan dengan *canting*. Dalam proses pematikan dalam membuat motif, guru memaksakan menggunakan *canting* terlebih dahulu. Seiring waktu ketika guru melihat ada yang terlalu kesulitan, guru memberikan alternatif menggunakan pengeblokan tidak melalui *pengklowongan* terlebih dahulu. Motif batik seragam

peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dapat dibuat dengan langsung melakukan *pengeblokan* dan atau digunakan kuas sebagai pengganti penggunaan *canting*.

Pertimbangan motif dibuat oleh peserta didik yang tidak membuka jurusan seni secara khusus tepat diterapkan. Peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta membuka dua jurusan terdiri dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sebelumnya sudah diketahui mengenai ketertarikan masing-masing. Namun, adanya aturan adanya pembelajaran batik diseluruh sekolah di Kabupaten Bantul Yogyakarta maka perlu pertimbangan yang baik terkait kemungkinan kesulitan dialami peserta didik. Motif dibuat dengan dapat menggunakan alternatif memakai kuas sebagai pengganti *canting* sudah tepat.

Desain motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dapat dibuat secara langsung menggunakan kuas. Hasil batiknya tidak terdapat unsur garis berdiri sendiri menjadi bentuk. Garis terbentuk sebagai pembatas semua dalam *pengeblokan* menimbulkan objek. Motif terbentuk menjadi unik dan menjadikan suatu teknik baru karena menggunakan teknik tutup celup namun tidak ada unsur *klowongan*. Namun, keberadaan belum lengkap meskipun merupakan batik teknik baru. Batik ada tiga unsur pokok yang harus ada yaitu garis, warna dan titik. Lebih lanjut, batik seragam peserta didik tidak ada unsur garis pembentuk objek walaupun proses menggunakan garis terlebih dahulu. Selanjutnya, unsur titik yang digunakan tidak relevan sebaiknya digunakan *canting cecek* sesuai spesifikasi. Maksudnya, pembuatan *cecek* sebagai

penghias terdapat alat khusus digunakan. Lebih lanjut, titik pada buah kelengkeng terlalu besar yang dalam praktis ada alat tersendiri dalam pembuatan batik.



Gambar 14: Penataan Motif

(Sumber: Dibuat Raharjo, 28 Agustus 2015)

Penataan motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta menggunakan penggandaan tetap. Penggandaan tetap digunakan jarak antar motif tiga centimeter ke samping kanan-kiri dan atas-bawah. Penggandaan tetap diterapkan karena terdapat tulisan smanis sebagai identitas.

Penggandaan motif batik secara tetap dalam penerapan terlihat monoton dan diuntungkan ada efek retak-retak sehingga menjadi menarik. Namun, efek retak-retak menimbulkan permasalahan karena membuat batik seragam menjadi tidak ada yang sama hasil sehingga dikatakan tidak tepat penerapan. Selain itu, penataan motif non-geometris dengan perwujudan di atas sehingga kurang relevan penerapan. Maksudnya, ada tulisan smanis menjadikan hal demikian namun terkensan tidak seimbang sehingga kurang nyaman visualisasi.

Makna motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta pada jumlah daun kelengkeng dan jumlah buah kelengkeng tidak ada. Jumlah berkaitan kenyataan objek dalam setangkai terdiri dari beberapa daun kelengkeng dan buah ketika berbuah berbentuk lingkaran berhimpitan. Namun, terdapat tulisan smanis letak ada makna atau identitas.

Keberadaan makna dalam batik biasa terletak pada gambar dan tanpa tulisan. Lebih lanjut, makna pada batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta seharusnya berada pada jumlah dan bentuk serta tambahan. Kemudian, tulisan smanis sebaiknya dihilangkan dari motif karena tidak relevan penerapan sebagai motif batik. Tulisan smanis sebaiknya ditulis lengkap sebagai identitas yang dibuat dengan bahan kain diletakkan dilengan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Dalam pembuatan batik seragam sebaiknya diberikan makna. Keberadaan makna menjadikan kepermanenan dalam perwujudan. Hal demikian, berbeda jika dibuat untuk mengekspresikan diri dalam wujud karya batik. Batik dijadikan seragam perlu ada pemikiran terkait kepermanenan. Lebih lanjut, batik seragam dijadikan identitas penunjukkan terhadap sekelompok orang yang ada penambahan personil. Selain itu, sebagai wujud terkait perluasan untuk dikenal yang membutuhkan waktu lama sehingga perlu kepermanenan. Hal demikian, batik yang diwujudkan sebagai ekspresi pribadi berbeda sebagai penyalur hobi. Lebih lanjut, batik yang dibuat tergantung dari pencipta untuk dipermanenkan atau tidak.

Makna pembuatan motif dari pohon kelengkeng dan bukan lain yang tumbuh di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta karena jumlah terbanyak di antara sekolah lain se-DIY. Jumlahnya kurang lebih lima puluh pohon kelengkeng tumbuh di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Beberapa pertimbangan ide bagus dalam penunjukan pohon kelengkeng yang terlihat berbeda bahkan antar sekolah-sekolah se-DIY karena jumlah. Namun, keberadaan makna penting agar motif menjadi permanen keberadaan sebagai seragam sekolah. Maksudnya, ide objek yang diterapkan sudah baik namun perlu dilakukan penyetaraan makna dalam perwujudan.

Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dengan objek sesungguhnya tidak berkaitan. Tangkai terdiri dari beberapa daun wujud dibuat melengkuk tidak sesuai daun sebenarnya. Lebih lanjut, tangkai daun pohon kelengkeng berwujud garis lurus. Jumlah daun kelengkeng batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta tidak sesuai sesungguhnya. Buah kelengkeng berjumlah enam belas *imajinasi* dari pencipta terkait rasa keindahan. Batik yang berbeda dengan sesungguhnya merupakan hasil *stilasi* dari bentuk kelengkeng. Maksudnya, dalam membuat keindahan pada batik dibuat *stilasi* objek sesungguhnya dengan tambahan berupa *isen-isen* sebagai penghias. Selain itu, adanya penggandaan dilakukan pada objek sehingga terlihat indah. Lebih lanjut, pencipta baik disadari atau tidak dalam berkarya seni terjadi pergolakan *imajinasi* maupun *ekspresi*/emosi yang menimbulkan nilai keindahan.

Pencipta batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta mengalami *imajinasi* hal biasa terjadi. Bahkan, berkarya kriya lain baik disadari

atau tidak sering terjadi hal demikian. Maksudnya, pencipta memiliki rasa keindahan sendiri-sendiri yang mengarahkan kepada *imajinasi* lanjutan didapatkan.

Pencapaian keindahan dengan cara *stilasi* objek nyata diterapkan pada batik hal yang biasa. Namun, penerapan perlu disadari bahwa tidak mengadakan melainkan melihat terlebih dahulu objek yang ada. Walaupun dalam berkreasi menggunakan *imajinasi* bukan masalah namun sebaiknya dilakukan penelusuran terlebih dahulu. Maksudnya, bentuk dari objek nyata kemudian dikreasikan menjadi sesuatu yang lebih indah.

Keindahan dalam batik melalui stilasi perlu penegasan terkait unsur-unsur yang melekat pada objek sesungguhnya. Keindahan diwujudkan dari bentuk nyata dikreasikan dengan tambahan *isen-isen*. Maksudnya, pembuatan objek perlu penjelasan yang jelas mengenai unsur-unsur yang melekat sebagai perwujudan ide.

B. Warna Batik Seragam Peserta Didik

Warna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta berwarna merah. Dipergunakan warna merah karena proses dapat dilakukan dalam waktu sehari sesuai jam pelajaran. Selain itu, dilakukan karena dibutuhkan pengalaman oleh peserta didik. Pengalaman melalui pembelajaran batik pelaksanaan telah ditetapkan melalui peraturan daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta di sekolah-sekolah se-Kabupaten Bantul Yogyakarta baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas/ sederajat tahun

2011. Hal demikian, berkaitan keberadaan Kabupaten Bantul bagian dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal salah satu pusat batik.

Pelaksanaan berwujud warna merah tepat dengan warna kimia. Lebih lanjut, pengalaman didapatkan peserta didik dapat diterima dalam membuat karya batik. Terlebih, dapat dilakukan sesuai perencanaan dengan waktu satu semester dari *memola*, *mencanting*, mewarna dan *melorod*. Namun, penggunaan satu warna menggunakan warna alami dapat pula dilakukan dalam waktu satu hari mengingat dampak terhadap lingkungan dan manusia. Selain itu, penerapan dilakukan para peserta didik di luar sekolah sebagai dampak lanjutan dapat berdampak buruk terhadap lingkungan masyarakat.

Lokasi pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta merupakan sekolah berstatus adiwiyata. Pewarnaan batik dalam pembuatan batik seragam peserta didik di mana pun tempat sebaiknya digunakan warna alami. Lebih lanjut, sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan penyelesaian terhadap permasalahan seperti penanganan limbah warna kimia dengan mengganti warna alami. Selain itu, mengenalkan ke peserta didik mengenai pewarnaan pada batik yang seharusnya menggunakan warna alami. Lebih lanjut, melakukan edukasi pewarnaan batik ramah lingkungan perlu perhatian.

Warna merah dari warna alami dapat direalisasikan dengan memanfaatkan kulit pohon soja tingi jika menginginkan warna merah gelap kecoklatan. Kemudian, memanfaatkan kulit akar pohon mengkudu jika menginginkan warna

merah tua. Lalu, memanfaatkan biji kesumba jika menginginkan warna merah oranye.

Warna merah berkaitan celana berwarna putih. Celana berwarna putih memunculkan ide warna pada batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Celana berwarna putih pada pakaian seragam digunakan pada hari Senin di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dipakai sekali dalam seminggu untuk upacara. Dipakai celana putih sekali dalam seminggu maka dijadikan penentuan warna batik seragam yang diberdayakan kembali pada hari Jum'at dianggap serasi diungkapkan Drs. Wiyono, M.Pd (Wawancara Tanggal 31 Maret 2015).

Warna merah menyesuaikan warna celana berwarna putih terlihat serasi. Terlebih, baju batik berwarna merah kombinasi warna putih memunculkan nasionalisme pada peserta didik secara tidak langsung. Maksudnya, warna merah dikombinasikan dengan putih merupakan warna bendera merah putih Negara Indonesia. Selain itu, batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terdapat warna merah dan putih berkelanjutan dengan celana berwarna putih menjadi *mix and match*. Maksudnya, warna merah bertemu warna lain warna netral (putih) sehingga terfokus pada warna merah.

Proses pewarnaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta menggunakan warna kimia. Proses pewarnaan dilakukan oleh peserta didik sehingga digunakan proses teknik satu warna saja dengan memasukkan kain batik pada larutan *TRO*, larutan *AS-BS*, *kostik* dan larutan *Merah B*. Maksudnya, peserta didik tidak melakukan proses pewarnaan lanjutan terhadap warna lain. Lebih lanjut, setelah kain dilakukan peremukan dimasukkan ke larutan *zat TRO*.

Selanjutnya, dimasukkan ke larutan *zat AS-BS*, bercampur dengan larutan kostik. Lalu, dimasukkan ke larutan *zat merah B*.

Proses pewarnaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta hasil menjadi merah dengan kombinasi putih tepat digunakan oleh peserta didik. Lebih lanjut, seragam batik berwarna merah dan putih mengindikasikan bahwa peserta didik dari Negara Indonesia dilihat dari Negara lain. Batik dapat berbagai motif namun semakin lengkap dengan warna merah dan putih sebagai seragam peserta didik yang telah diterapkan.

Keindahan batik seragam peserta didik warna merah berpadu dengan warna putih terlihat indah. Warna memperlihatkan kesan tidak merata dalam mewarna sehingga menarik untuk dilihat dari jarak dekat. Lalu, batik seragam pada jarak dekat memperlihatkan tekstur semu yang indah karena muncul garis-garis *ekspresif*. Selain itu, keindahan warna batik seragam peserta didik di dalam motif merata sehingga terkesan menempel dikain mengindikasikan batik model baru karena jarang ditemui dalam perkembangan.

Warna merah tidak merata merupakan dampak dari bahan *malam* parafin yang digunakan. Kesadaran hasil akhir dimungkinkan dari ada maksud tertentu dan keindahan dari pencipta. Lebih lanjut, penggunaan *malam* parafin karena hasil pencantingan dari peserta didik tidak tembus ke kain dan banyak tetesan. Kemudian, pengeblokan dilakukan di dalam dan di luar motif. *Malam* parafin sebagai pembeda pengeblokan di dalam motif agar memunculkan motif. Selain itu, agar motif terlihat rumit tidak polos karena bentuk yang sederhana diungkapkan Wintolo, S.Pd (Wawancara Tanggal 28 Maret 2015).

Hasil pewarnaan warna merah tidak merata karena menggunakan teknik *remekan* belum ada ktitikan negatif. Lebih lanjut, hasil pewarnaan ditujukan sebagai seragam sekolah dipermanenkan belum dilakukan oleh sekolah lain. Pencipta batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta bersepakat bahwa belum dilakukan oleh sekolah lain wujud. Seragam peserta didik dibuat secara permanen terkait motif, warna dan proses penciptaan menggunakan teknik *remekan* sebagai landasan bentuk baru dan khasnya SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.



Gambar 15: **Gambar Hasil Penyusunan Warna**

(Sumber: Dibuat Raharjo, 05 November 2015)

Warna merah bukan lain dipadukan dengan warna celana putih sebaiknya diperhatikan dengan serius. Warna putih pada celana sebenarnya dapat serasi dengan selain warna merah. Perpaduan warna merah dan putih berbeda bila didapatkan makna terencananya. Lebih lanjut, warna merah dengan ada unsur tumbuhan tidaklah tepat sebenarnya. Maksudnya, warna pada batik diterapkan sesuai warna objek sesungguhnya. Hal demikian, pedoman menjadikan batik

tradisional maka berdampak berbeda hal biasa terjadi yang digunakan warna sogam maupun indigo meskipun terdapat unsur tumbuhan.

Tujuan pemunculan warna bercak-bercak atau tidak merata menimbulkan penafsiran terkait perwujudan pakaian seragam. Mewarnai batik dapat dilakukan secara plakat namun tidak dilakukan. Lebih lanjut, untuk membuat plakat tidak digunakan *malam parafin*. Hasil akhir pada pakaian seragam yang tidak sama antar karya diduga ada makna tertentu dimaksudkan. Lebih lanjut, banyak tetesan dan tidak tembus dikain diselaraskan agar tidak polos atau monoton digunakan *malam parafin*. Batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dikatakan tidak sesuai rencana. Kemudian, motif dan warna sebagai dasar mengenai seragam dengan melupakan ada efek retakan. Lebih lanjut, pembuatan batik seragam tentu seharusnya menghasilkan yang sama tidak hanya motif dan warna melainkan faktor lain seperti latar motif.

C. Proses Penciptaan Batik Seragam Peserta Didik

Pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta *eksplorasi* dilakukan oleh Wintolo, S.Pd. Kemudian, perancangan dilakukan oleh Wintolo, S.Pd., dan Drs. Wiyono, M.Pd sebagai penentu motif dan warna diterapkan. Lalu, realisasi dari membuat *pola*, *mencanting*, mewarna dan *melorod* dilakukan oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dari *eksplorasi*, perancangan dan perwujudan tidak ada kesadaran secara menyeluruh dari pencipta. Maksudnya, pencipta motif Wintolo, S.Pd meminta pertimbangan dari Drs. Wiyono, M.Pd., selaku kepala sekolah mengenai gambar

terbaik. Pencipta motif Wintolo, S.Pd., seharusnya memiliki argumentasi alasan perwujudan dan bukan sekedar gambar terbaik yang dipilih oleh orang lain Drs. Wiyono, M.Pd. Lebih lanjut, Pencipta motif Wintolo, S.Pd., memiliki kebebasan berimajinasi terkait perwujudan yang akan diterapkan. Namun, motif batik diterapkan lebih baik diargumentasikan mengenai ditolak atau diterimanya mengenai keorisinalitas. Selanjutnya, realisasi diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui kemungkinan hasil akhir oleh pencipta motif dalam bentuk nyata. Selain itu, tingkat kesulitan didapatkan dalam membuat motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta sebagai evaluasi sebelum diterapkan oleh peserta didik.

Proses penciptaan Wintolo, S.Pd., merupakan guru pendidikan seni SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dengan bidang keahlian lulusan sarjana pendidikan seni rupa. Selanjutnya, Drs. Wiyono, M.Pd., kepala sekolah SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta ketika dimulai pembelajaran batik pembuatan seragam peserta didik. Lalu, peserta didik seluruhnya pada waktu kelas X semester dua.

Realisasinya, *eksplorasi* dan *desain* dibuat secara khusus oleh Wintolo, S.Pd. Lalu, *desain* dilakukan seleksi oleh Wintolo, S.Pd sebagai pencipta motif dan Drs. Wiyono, M.Pd., selaku kepala sekolah. Meskipun demikian, *desain* secara keseluruhan dibuat oleh Wintolo, S.Pd tanpa ada masukan dari orang lain yang mempengaruhi perubahan. *Desain* diterapkan oleh peserta didik dibimbing oleh Dra. Ratni Hartanti dan Rofida, S.Pd. Selanjutnya, terkait tempat dilakukan di ruang kelas dan di ruang keterampilan batik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta

serta di ruang tempat mewarna di *workshop* batik Girisari Imogiri Bantul Yogyakarta.

1. Eksplorasi

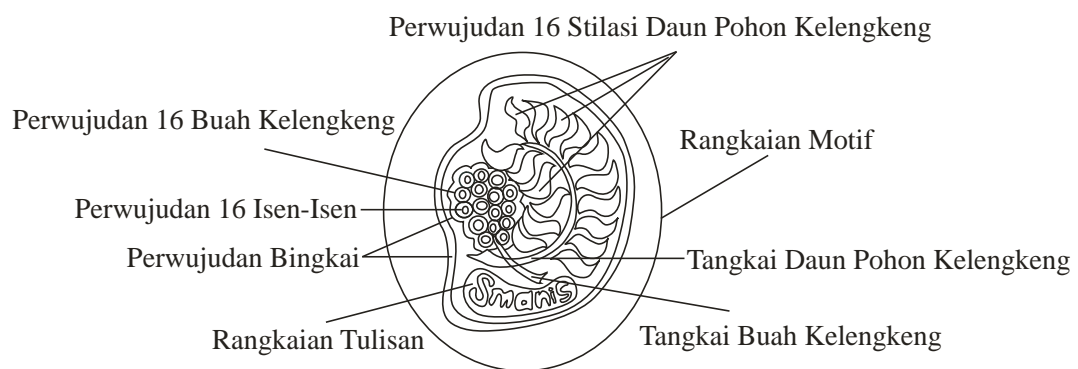


Gambar 16: Pohon Kelengkeng Sebagai Inspirasi Dalam Pembuatan Motif Batik Seragam Peserta Didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 08 April 2015)

Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dibuat oleh Wintolo, S.Pd., terinspirasi dari pohon kelengkeng. Alasan pohon kelengkeng dijadikan ide dasar pada motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta karena banyak tumbuh. Pohon kelengkeng membuat SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta menjadi rindang, nyaman dan sejuk serta telah mengantarkan juara sekolah sehat dan sekarang sekolah adiwiyata diungkapkan Wintolo, S.Pd (Wawancara Tanggal 19 Maret 2015).

Ide dasar oleh Wintolo, S.Pd., perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut. Maksudnya, keberadaan batik sampai sekarang meluas berbagai motif terdapat kemungkinan sudah ada yang membuat. Lebih lanjut, pohon kelengkeng dapat

tumbuh di beberapa tempat kemungkinan sudah digunakan dalam ide pembuatan batik. Makna batik dari motif dan warna perlu penjelasan secara pasti dan detail. Maksudnya, alasan objek yang diterapkan, alasan *stilasi* objek, alasan jumlah objek, dan alasan ada *isen-isen* yang digunakan. Informasi alasan-alasan tersebut menjadi permanen dalam *desain* batik seragam.



Gambar 17: Gambar Hasil Eksplorasi

(Sumber: Dibuat Raharjo, 13 Oktober 2015)

Ide motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terinspirasi dari lingkungan hal biasa dilakukan. Namun, penciptaan batik untuk sarana perwujudan batik berbeda sebagai rencana dalam pembuatan seragam. Maksudnya, dalam menghasilkan ide pencipta perlu berhati-hati dan teliti mengenai objek. Lebih lanjut, dimungkinkan telah dibuat oleh pencipta batik lain mengenai ide bahkan bentuk. Hal demikian, penelusuran melalui media elektronik maupun cetak sebaiknya dilakukan. Selain itu, keaslian terkait ide penciptaan sebaiknya dibuat seperti makalah. Lebih lanjut, pertanyaan dari orang lain mengenai ide dapat terjawab dan sebagai bukti tertulis.

2. Perancangan

Penentuan motif dalam praktis Wintolo, S.Pd., membuat motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta menggunakan *imajinasi*. Bentuk daun kelengkeng, buah kelengkeng, ada tulisan smanis dan pembentukkan bingkai serta perpaduan dilakukan dengan ketentuan keindahan dari pencipta motif. Jumlah daun kelengkeng dan buah kelengkeng enam belas belum dipertimbangkan dalam pembuatan *desain*. Wintolo, S.Pd., dalam membuat *desain* alternatif berjumlah empat. Dari ke empat *desain* dipilih dua terbaik. Kemudian, ditunjukkan kepada Drs. Wiyono, M.Pd., selaku kepala sekolah untuk memilih salah satu yang tersisa sebagai *desain* terbaik.

Penentuan motif dengan pertimbangan dari perwujudkan penting kaitan dengan pakaian seragam. Lebih lanjut, batik untuk pakaian seragam didasarkan kepermanenan perwujudan. Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta diterapkan sebagai seragam terdapat maksud yang tidak terencana. Maksudnya, pencipta motif membuat beberapa motif yang dipilih oleh orang lain Drs. Wiyono, M.Pd., selaku kepala sekolah. Lebih lanjut, pencipta sebagai ahli seharusnya memiliki argumentasi untuk membuat dan menjelaskan.

Desain dibuat menggunakan pensil 2B dan kertas hvs oleh Wintolo, S.Pd. Pembuatan *desain* dikembangkan sebanyak empat. Lebih lanjut, beberapa *desain* yang dibuat disetujui oleh Drs. Wiyono, M.Pd selaku kepala sekolah. Selain itu, penunjukkan *desain* dirasakan cukup oleh pencipta. Namun, *desain* dapat dilakukan dengan meminta masukkan dari peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Maksudnya, *desain* dibuat oleh peserta didik sebagai pertimbangan

terhadap perwujudan yang menjadi khasnya batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Perencanaan pembuatan *desain* dengan alternatif terlebih dahulu sudah tepat. *Desain* dibuat dalam praktis tidak muncul goresan *klowong* sebagai salah satu faktor penentu dalam batik selain warna dan *isen-isen*. Hal demikian, akibat belum dibuat *prototipe* nyata terlebih dahulu. Maksudnya, unsur *klowong* dalam batik unsur utama selain warna dan *isen-isen* menjadikan menarik. Lebih lanjut, ada unsur *klowong* sebaiknya dimunculkan.

Perancangan pembuatan desain ada sebaiknya dibuat *prototipe* nyata. Lebih lanjut, *prototipe* untuk membuktikan kemungkinan hasil akhir. Pembuatan *prototipe* dalam pembuatan batik dapat dibuat menggunakan kertas perlu lanjutan. Maksudnya, *Prototipe* dibuat penggandaan serta penerapan motif dilakukannya yang sekaligus dalam pewarnaan.

Perancangan pembuatan objek perlu dilakukan penghargaan penyajian. Maksudnya, setiap hasil karya mengeluarkan berbagai hal seperti ide, *imajinasi*, *fantasi* perlu dihargai. Lebih lanjut, menggunakan kertas kalkir dan atau manila dengan ukuran minimal A3 dan disimpan oleh pencipta. Bahkan, menyimpannya dalam bentuk *soft file* lebih baik karena praktis.

Desain tidak dimiliki pencipta motif hal unik. Proses perancangan desain ada *imajinasi*, *fantasi*, ide, gagasan serta telah diterapkan pada batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta seharusnya terdapat kebanggaan tersendiri. Hasil karya cipta yang secara tidak langsung membawa dampak baik bagi orang lain dan lingkungan seharusnya disimpan.

3. Perwujudan

Perwujudan dilakukan oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Langkah pertama menggandakan gambar *pola* dengan memfotokopi gambar motif sebanyak 7. Setelah difotokopi, dimulai dengan cara menebalkan garis menggunakan spidol.

Penggandaan motif dapat dieksekutifkan menggunakan kertas A3 dan atau A2 mengenai jarak antar motif (*prototipe*). Lebih lanjut, motif antar satu dengan lain tidak diperlukan pengukuran secara manual. Maksudnya, *desain* dapat dibuat menggunakan aplikasi seperti corel draw. Kemudian, kertas motif sudah dapat dilakukan dengan kertas yang tebal seperti A3 dan atau A2 dengan hasil yang jelas sehingga tidak perlu dilakukan penebalan pada motif menggunakan spidol.



Gambar 18: Penggabungan 7 Gambar Pola Dengan Kertas HVS

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 01 April 2015)

Selanjutnya, kertas saling dikaitkan sebanyak 7 gambar *pola* menggunakan lem kertas. Lalu, ditempelkan kertas lebih tebal lain di belakang gambar *pola* motif. Kertas tebal digunakan agar gambar motif tidak mudah rusak.

Prototype motif dibuat dengan media elektronik dicetak dengan kertas A3 maupun A2 dapat lebih efektif pelaksanaan. Maksudnya, pembuatan *prototype* motif dengan kertas tebal dan semakin luas semakin efektif. Penjiplakan dilakukan lebih cepat selesai dan tidak perlu penebalan garis. Selain itu, kertas tidak mudah rusak karena tidak terlalu sering menggeser kertas *pola*. Lebih lanjut, gambar dibuat secara manual difotokopi menghasilkan gambar kurang jelas ketika dilakukan penjiplakan dikain sehingga perlu ditebalkan. Kemudian, ada pengaruh lem kertas dan penggunaan kertas hvs tipis sehingga mudah rusak.

Kemudian, bagian tepi kain dibuat garis tepi berjarak 3 cm. Lalu, selebar kain ditempel terlebih dahulu kertas *pola* secara penuh menggunakan jarum pentul atau *steples*, yang kemudian barulah dilakukan penjiplakan dengan pensil di atas kain. Setelah pembuatan *pola* secara melebar selesai berikutnya dilakukan secara memanjang atau melanjutkan dengan penerapan pembuatan di bawah. Hal ini, ada pula dilakukan oleh beberapa peserta didik dengan cara yang berbeda. Lebih lanjut, didapatkan bahwa terpenting hasil dan bukan proses dalam pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta oleh bu guru diungkapkan Brilliant Aulia Wijaya (Wawancara Tanggal 08 April 2015).

Proses pembuatan *pola* tidak perlu menggunakan jarum pentul dan atau *steples* namun cukup diberi pemberat di atas kain sebagai penindas agar kain tidak bergeser. Pembuatan *pola* di atas meja dan atau di lantai ruang kelas dengan

ketentuan gambar perlu jelas. Namun, jika gambar tidak jelas maka dapat dilakukan di meja kaca. Namun, jika tidak tersedia meja kaca dapat pula dilakukan dengan kertas karbon. Lebih lanjut, penjiplakan motif batik seragam peserta didik hasil fotokopi langsung dapat diterapkan tanpa penebalan terlebih dahulu dengan kertas karbon.



Gambar 19: Peserta Didik Membatik Di Ruang Praktik

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 08 April 2015)

Setelah selesai *memola* dikain dilakukan *mencanting*. Dalam proses *mencanting* pertama kali mencairkan *malam* dengan memanaskan *malam* di atas wajan menggunakan kompor listrik dilakukan oleh guru. Menyalakan kompor listrik beberapa kali dilakukan oleh peserta didik itu sendiri ketika guru belum hadir ataupun sedang berhalangan hadir karena kesibukan lain dan atau karena sedang sakit. Lebih lanjut, menyalakan kompor beberapa kali ada kerjasama antara guru dan peserta didik secara bersama-sama terkait kedatangan peserta didik dan guru ke ruang praktik batik secara bersamaan. Adapun diperintahkan

oleh guru terkait pembagian tugas menyalakan kompor sebelum jam pelaksanaan *mencanting* dilakukan sesuai *absensi*.

Berdasarkan keterlaksanaan pembagian tugas mempersiapkan peralatan dan menghidupkan kompor berjalan dengan baik. Kesadaran terhadap tugas dijalankan tanpa terkecuali dengan baik. Namun, ada hambatan harus menunggu *malam* mencair kerap kali menjadi keluhan peserta didik. Walaupun sudah dilakukan pembagian piket menghidupkan kompor listrik supaya *malam* segera mencair. Lebih lanjut, waktu pelajaran dua kali empat puluh lima menit menjadi berkurang tidak sama seperti kelas lain yang mendapat sesi kedua. Hal demikian, menjadikan protes jadwal peserta didik sesi pertama terkait waktu digunakan ketika guru membandingkan hasil dari kelas lain. Maksudnya, peningkatan proses perkembangan pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Jumlah kompor ada lima beserta jumlah peserta didik sekitar tiga puluh setiap kelas maka membentuk kelompok secara sendiri-sendiri dengan menggerombol pada kompor listrik tersebut. Peserta didik sering perlu pengaturan oleh guru mengenai pembagian tempat agar masing-masing peserta didik memiliki tingkat kenyamanan sama dalam pemanfaatan fasilitas kompor. Peserta didik beberapa kali menyesuaikan diri pada keadaan *kecocokan* masing-masing. Hal ini, peserta didik melakukan penggerombolan pada kompor dengan berdesak-desakan. Jumlah kompor listrik tidak terdapat jumlah peserta didik dalam jumlah sama yang mengenai pemaksimalan maka dapat dikatakan sesuai.

Pengelompokkan pembagian penempatan tempat duduk dalam mencanting sebaiknya dibagi sebelumnya oleh guru. Dilakukan pembagian secara otomatis maka peserta didik memposisikan sendiri dengan pasti letak yang seharusnya dilakukan setiap kelompok.

Ketika *malam* sudah mencair, peserta didik memulai *mencanting* sesuai gambar *pola* dikain. Setelah *mengklowong* selesai, menutup bagian motif dengan menggunakan *canting klowong* dan atau *canting tembok* menggunakan *malam klowong*. Selanjutnya, menggunakan *malam parafin* memakai kuas memenuhi kain di luar motif utama batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Proses pembuatan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta seperti pada pembuatan batik satu warna. Lebih lanjut, pembuatan batik teknik remekan dibuat dengan cara mencanting terdiri dari *mengklowong isen-isen* dan *menembok* di dalam dan luar motif yang selanjutnya mewarna serta *melorod*.

Pelaksanaan penggunaan *canting* untuk *mengklowong*, *isen-isen* dan *menembok* di bagian motif terlebih dahulu. Kemudian, secara penuh menggunakan kuas di luar motif menggunakan *malam parafin*. Namun, sesuai rencana dari pencipta motif dapat dilakukan seluruh proses pencantingan tanpa menggunakan *canting* melainkan kuas saja. Lebih lanjut, perwujudan motif terbentuk dari pengeblokan di dalam maupun di luar secara berselang. Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dipastikan tidak ada unsur *klowongan* yang membentuk motif saat dilakukan secara rapi pengeblokan.



Gambar 20: Salah Satu Ide Kreatif Peserta Didik Dalam Membatik di Ruang Praktik

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 08 April 2015)

Pelaksanaan *mencanting* oleh peserta didik cukup unik karena bervariasi cara *mencanting*. Ide kreatif dilakukan oleh peserta didik dalam *mencanting* dengan memanfaatkan kardus sebagai landasan *mencanting* pengganti tangan untuk membentuk cekungan. Ada penggunaan beberapa lipatan dari kertas koran untuk landasan *mencanting* pengganti tangan membentuk cekungan. Selanjutnya, menggunakan lipatan kertas koran untuk memegang *canting* seperti gambar di atas. Lebih lanjut, penggunaan *canting* oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta digunakan *canting klowong* multi fungsi untuk *nglowong*, *isen-isen* dan menembok. Hal demikian, pengalaman peserta didik membatik yang mempengaruhi. Landasan untuk memegang kain karena ada yang tanpa menggunakan *gawangan*. Lebih lanjut, pemegangan *canting* posisi menyerong sehingga tumpuan tangan harus menyerong yang sulit dilakukan.

Terlepas dari ide kreatif dalam mencanting oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta ada ketidak mengerti penggunaan *canting*. Dalam praktik banyak dari peserta didik memegang *canting* dengan mengarahkan secara horizontal. Ada pula menggunakan *canting* secara horizontal menyerong ke depan bawah. Hal ini hambatan dari peserta didik tidak keluar *malam* dari *canting*. Namun, sudah ada kesadaran beberapa peserta didik hambatan dari tidak keluar *malam* pada *canting* dengan memanfaatkan *ijuk* sapu ketika *canting* tersumbat. Kesadaran penggunaan *ijuk* sapu berada di ruang praktik batik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta sebaiknya dijelaskan oleh guru pengampu. Beberapa peserta didik saat mencanting mengalami sumbatan pada *canting* ada yang menggunakan *canting cecek* digunakan. Bahkan, beberapa di antara memilih menembok saja secara langsung ketika terjadi penyumbatan pada *canting klowong*. Peserta didik mengatakan rusak *canting* digunakan ketika *canting* tersumbat sehingga tidak melanjutkan.

Mencanting oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta secara umum belajar tepat memanfaatkan *canting klowong* multifungsi. Lebih lanjut, penggunaan *canting klowong* dapat dipergunakan bagi kemungkinan belum berpengalaman. Kesederhanaan motif dengan *canting klowong* multifungsi tepat penggunaan untuk peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Tabel 2: **Jadwal Pelajaran Membatik**

(Sumber: Wawancara guru pengajar batik, 17 Maret 2015)

No	Hari	Kelas	Jam ke-	Guru Pengampu
1	Senin	MIA	4-5	Dra. Ratni Hartanti
2	Selasa	MIA	1-2	Dra. Ratni Hartanti
		IIS	3-4, 7-8	Rofida, S.Pd
3	Rabu	MIA	3-4	Dra. Ratni Hartanti
4	Kamis	MGMP		
5	Jum'at	MIA	1-2	Dra. Ratni Hartanti
6	Sabtu	MIA	1-2	Dra. Ratni Hartanti
		IIS	6-7	Rofida, S.Pd

Proses *mencanting*, peserta didik diperbolehkan oleh guru untuk dilanjutkan di rumah masing-masing. Dalam *mencanting* dilakukan di rumah peserta didik masing-masing alat menggunakan milik pribadi dan dikerjakan sendiri oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Lebih lanjut, guru menganjurkan bahwa terkait proses *pencantingan* dilakukan dari awal sampai akhir di sekolah dengan peralatan tersedia dan tinggal memanfaatkan. Hanya saja peserta didik dapat melakukan satu minggu sekali sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing ditentukan oleh sekolah mengenai urutannya sesuai kelas masing-masing. Secara garis besar terpenting dalam pembuatan batik dibuat oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta secara sendiri.

Pencantingan diperbolehkan dilanjutkan di rumah masing-masing sudah tepat. *Mencanting* dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang peserta didik. Lebih lanjut, waktu yang tersedia cukup bila dikerjakan seluruh di sekolah. Secara

tidak langsung, tanggung jawab terhadap waktu yang semakin cepat lebih baik akan dirasakan oleh peserta didik. Hal demikian, dapat terarahkan pada hal lain yang utama sebagai dampak dari pembelajaran seni.



Gambar 21: Menembok Dengan Malam Parafin

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 22 Mei 2015)

Proses setelah *mengklowong*, memberikan *isen-isen* dan menembok bagian dalam yaitu menembok bagian luar motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Lebih lanjut, menembok bagian luar motif dengan menggunakan bahan *malam parafin* menggunakan kuas. Dalam pelaksanaan penembokan dengan *malam parafin* di luar motif dikerjakan dengan bekerjasama antar teman. Berdasarkan tempat ruang praktik batik dilakukan pengeblokan sebanyak empat kain dan bergantian secara terus-menerus sampai jam pelajaran selesai. Peserta didik secara bebas diperbolehkan untuk membantu antar kelompok.

Proses pengeblokan lebih efektif dikerjakan oleh masing-masing peserta didik. Pengeblokan dilakukan secara masing-masing didapatkan hasil jadi lebih cepat. Selain itu, peserta didik lebih puas dengan buatan batik seragam secara sendiri dari awal sampai akhir. Namun, sistem kerja kelompok memiliki dampak lebih baik dari individu terhadap persaudaraan peserta didik.



Gambar 22: Menjemur Setelah Proses Pengeblokan Dengan Malam Parafin

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 22 Mei 2015)

Setelah proses penembokan *malam parafin* selesai dilakukan dengan pengeringan sejenak di tempat teduh. Dalam proses dibentangkan di atas tiga gawangan sejajar.

Pengeringan sejenak tidak perlu dilakukan karena *malam parafin* cepat kering setelah digoreskan pada kain. Setelah pengeblokan dengan *malam parafin* sebaiknya dilipat agar tidak kotor terkena debu. Lebih lanjut, penjemuran dibeberapa kelas terkena panas matahari di tempat pengeringan sehingga justru akan melelehkan *malam*.

Langkah berikutnya mewarna. Dalam keseluruhan mewarna terkait dengan pra mewarna dan mewarna. Pra mewarna berkaitan persiapan alat mewarna, bahan mewarna dan melakukan peremukan *malam* batik hasil *pencantingan* pada kain. Alat digunakan beberapa ember, beberapa gayung, beberapa pasang sarung tangan, bambu, tali tampar dan tempat mewarna. Berkenaan dengan bahan yaitu zat pewarna, air panas, air biasa dan *water glass*.

Tahap pra mewarna peserta didik diberitahukan lebih rinci sebelumnya dan diulang kembali pada waktu pelaksanaan. Ilmu diterima oleh peserta didik dari mencampurkan zat warna sampai pelaksanaan pewarnaan agar dapat lebih jelas. Lalu, mengenai meremukan *malam* dimasukkan ke dalam larutan *TRO* diember tidak perlu dilakukan peremukan sebelumnya. Pembentukan remekan pada batik bukan seluruh melainkan jarang seharusnya.

Zat warna dicampurkan *zat naptol AS-BS* dan *kostik* dengan air panas satu ember besar. *Garam merah B* dicampurkan dengan air jernih biasa satu ember besar. Selanjutnya, *larutan TRO* dengan air jernih biasa satu ember besar.

Zat warna dibuat diember besar berbahan plastik sebaiknya tidak dilakukan terutama pada larutan garam. Lebih lanjut, pembuatan larutan *merah B* menggunakan air panas sehingga ember plastik akan memuai secara perlahan tidak dapat digunakan lagi. Pembuatan larutan terutama berkaitan dengan air panas memakai alumunium ataupun bak dinding. Kemudian, mengenai ember digunakan ada angka ukuran sebagai penerapan ilmu didapatkan peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Tahap pra mewarna ada penyuluhan singkat mengenai langkah-langkah. Setelah itu, ada perlakuan meremukan *malam* batik pada kain sebagai penggunaan teknik *remekan*. Kegiatan ini dilakukan, sebelum proses pencelupan *zat warna TRO* sebagai penghasilan ada efek retakan pada batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Penyuluhan sebagai petunjuk peserta didik sudah baik. Peserta didik ada penyuluhan lebih leluasa karena telah mengetahui cara yang harus dilakukan oleh masing-masing karya. Lebih lanjut, pembimbing tidak membutuhkan banyak orang dan cukup memantau di sela-sela waktu secara menyeluruh.

Setelah pra mewarna sudah dilakukan maka selanjutnya proses mewarna. Mewarna dilakukan dengan membasahi kain batik terlebih dahulu dengan memasukkan kain ke larutan *TRO*.



Gambar 23: Melipat Menjadi Dua Bagian

(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Proses mewarna kain batik ke zat warna *naptol AS-BS* dan *kostik* dilakukan dengan cara pembagian kain menjadi dua sama rata. Kemudian, dimasukkan ke larutan *naptol AS-BS* dan *kostik* sebanyak dua kali. Dua kali dimaksudkan dengan membalikan terhadap posisi atas dan bawah terkait mewarnai agar rata. Melakukan pewarnaan ke larutan *naptol AS-BS* oleh dua orang peserta didik. Satu orang menyentuhkan warna *naptol AS-BS* dan *kostik* ke kain batik, sedangkan yang satu memegang kain batik. Pemegangan kain diakibatkan dari ada kain berukuran panjang.

Pelipatan kain menjadi dua terlebih dahulu efektif penerapan. Spesifikasi bak mewarna menjadikan hal tersebut dilakukan yang kemudian di balik agar warna merata. Lebih lanjut, kain berukuran kurang lebih dua meter mengganggu peserta didik dalam mewarna jika tidak dilakukan pelipatan karena kain akan mengenai pakaian yang dikenakan. Bahkan, kain berukuran kurang lebih dua meter berada di dalam bak semua maka menyulitkan dalam menyentuhkan ke zat pewarna batik. Maksudnya, pewarnaan batik dilakukan bertahan antar bagian kain agar merata.

Pelipatan kain menjadi dua terlebih dahulu efektif pula mengenai bak mewarna. Maksudnya, orang satu menyentuhkan kekain dengan spesifikasi tinggi peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta sesuai. Bahkan, kemiringan berbeda antar dinding bak dapat dipakai kain sebagai landasan kain sementara dalam proses mewarna.



Gambar 24: Mewarna Dalam Larutan AS-BS dan Kostik

(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Tahap berikutnya memulai dengan memasukkan kain batik ke larutan *naptol* AS-BS dan *kostik*. Penggunaan warna larutan *naptol* pada kain pertama dengan memasukkan larutan sebanyak lima liter. Kemudian, kedua sampai seterusnya dengan penambahan berisi tiga liter. Penambahan sampai pada lima kali proses. Setelah dilakukan lima kali proses, warna diganti secara total.

Penambahan zat warna sepertiga pada urutan kedua dan seterusnya sebelum diganti dengan zat baru unik penerapan. Maksudnya, seharusnya setiap kain batik memiliki takaran yang sama didapatkan. Kemudian, tahapan demikian dilakukan secara berulang dan terus menerus dengan lima kain berukuran kurang lebih dua meter selanjutnya. Maksudnya, proses mewarna dilakukan pada pencelupan *naptol* AS-BS dan *kostik* dengan urutan lembar kain ke satu sampai ke lima, lalu urutan lembar kain ke enam sampai ke sepuluh dengan larutan baru lagi.

Pewarnaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dengan sistem menjadi hal unik didapatkan. Mewarna kain dengan ukuran dua meteran menghasilkan warna sama caranya lima lembar berlanjutan. Lebih lanjut, cairan warna ditambahkan setiap kain berhenti pada lembar kain ke lima dan kelipatan.

Pewarnaan dilakukan satu demi satu lebih maksimal hasil. Lebih lanjut, proses pewarnaan dari kain pertama dan seterusnya mengalami penggradasian ke warna yang agak pudar. Namun, waktu dapat diefektifkan sistem digunakan.

Warna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dari hasil pewarnaan *naptol AS-BS* berwarna kuning muda atau kuning keputih-putihan. Hasil seperti ini ada *malam parafin* berwarna putih. Terdapat pula warna coklat karena *malam klowong*.



Gambar 25: Mewarna Dalam Larutan Garam Merah B

(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Langkah setelah memasukkan kain ke larutan warna *naptol AS-BS* dan *kostik* memasukkan ke larutan *merah B*. Proses mewarna melalui zat warna *merah B* seperti proses pada pemasukan kain batik pada zat warna *naptol AS-BS* dan *kostik*. Ada tahapan proses pergantian zat warna secara lima kain berukuran kurang lebih dua meter. Lalu, ada proses penambahan zat warna sampai lembar ke lima atau proses pada kelipatan. Kemudian, ada proses pewarnaan dua kali dilakukan bolak balik pada kain mengenai pergantian posisi di atas dan di bawah. Lalu, ada peserta didik menyentuhkan kain ke zat warna *merah B*, sedangkan satunya memegang kain.

Beberapa hal mengenai proses mewarna memiliki perbedaan berkaitan hasil warna. Warna dihasilkan berwarna merah berpadu dengan warna putih dan coklat. Merah warna pada kain, putih warna pada *malam parafin*, dan coklat warna pada *malam klowong* menempel pada kain.

Langkah setelah dilakukan proses pewarnaan zat warna *garam merah B* kain batik dimasukkan ke dalam air biasa. Kegiatan ini dilakukan agar warna tidak merambat secara terus-menerus mendesak ke goresan *malam*. Memasukkan kain batik ke air biasa untuk menetralkan dengan segera terkait zat warna agar tidak bereaksi lagi.

Proses penetralan setelah dimasukkan kain batik ke larutan *merah B* dilakukan segera sudah tepat. Kain batik pada hasil pencantingan kurang baik cenderung dapat diterobos oleh larutan warna. Maksudnya, hasil akhir terjadi pecahan-pecahan pada hasil *klowongan* yang tidak diharapkan.

Dalam proses pewarnaan terdapat penjemuran sebentar setelah kain batik dimasukkan ke *larutan zat warna TRO* dan sebelum dimasukkan ke dalam zat warna *naptol AS-BS* dan *kostik*. Kemudian, setelah kain batik dimasukkan dilarutan *zat naptol AS-BS* dan *kostik* serta sebelum dimasukkan ke larutan zat warna *merah B*. Berikutnya dijemur setelah dilakukan pewarnaan zat warna *merah B* dan sebelum dimasukkan ke dalam air biasa. Kemudian, dilakukan penjemuran setelah dilakukan pencelupan dengan air biasa.

Proses penjemuran dilakukan secara menyeluruh dengan urutan yang lama kurang tepat. Dalam penjemuran sebaiknya dilakukan dengan jangkauan lima kain secara berselang sesuai kondisi tempat penjemuran yang tersedia. Penjemuran hasil pewarnaan secara terlalu cepat dan lambat mempengaruhi hasil akhir. Lebih lanjut, dipastikan ketika batik berantrian banyak maka proses akan dipercepat oleh peserta didik sehingga hasil ada yang kurang maksimal.

Proses selanjutnya, menghilangkan *malam* pada kain terkait pra proses menghilangkan *malam* dan proses menghilangkan *malam*. Pra proses menghilangkan *malam* terkait menyiapkan alat, menyiapkan bahan, dan penerapan persiapannya. Alat untuk proses menghilangkan *malam* pada batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta yaitu ember, tabung gas elpigi, selang elpigi, kabulator, *gagangan kayu*, *kenceng* dan panci besar. Bahan untuk proses menghilangkan *malam* yaitu air jernih biasa, korek api, gas, *water glass*.

Penerapan persiapan proses *pelorodan* air dingin dimasukkan ke dalam panci besar dan kenceng dengan isi hampir penuh. Selanjutnya, menghidupkan api

untuk memanaskan air pada panci besar. Menggunakan tabung gas elpigi 3 kg dalam pembuatan perapian dengan spesifikasi ada selang seperti kabel, selang dari bahan logam dan kabulator sebagai penghubung selang dengan tabung gas. Setelah air mendidih lalu dimasukkan *water glass* ke dalam panci besar tersebut. Setelah itu, diaduk-aduk sampai bercampur atau menyatu menjadi larutan dengan air mendidih tersebut.

Air berada di panci besar dan kenceng perlu dipertimbangkan isi. Air berada di panci besar sebaiknya sepertiga panci karena ketika mendidih air akan naik. Selanjutnya, penggunaan *water glass* perlu disesuaikan dengan berapa liter air digunakan. Kemudian, penggunaan tabung gas elpigi untuk perapian digunakan sebanyak dua sampai tiga dapat lebih efektif. Lebih lanjut, penggunaan proses *pelorodan* dua sampai tiga untuk mengefektifkan waktu. Maksudnya, kain dipindahkan antar *pelorodan* menjadikan bersih secara total terkait meleleh malam. Namun, penggunaan beberapa proses *penglorodan* mengakibatkan bertambah biaya produksi.

Besar api dalam proses *pelorodan* perlu dilakukan pengaturan secara berkelanjutan sesuai kondisi yang ada. Maksudnya, air mendidih dengan kondisi nyala api sama maka air semakin panas dan mengeluarkan uap air yang semakin tinggi.

Proses di atas sudah siap, maka segeralah dilakukan proses *pelorodan* sebagai berikut.



Gambar 26: **Melorod Kain Batik**

(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Kain batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dimasukkan ke dalam panci besar setelah dilakukan proses pewarnaan. Dalam keadaan api masih menyala dan sebagai penstabilan air panas maka kain batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dimasukkan ke dalam panci besar terlebih dahulu. Lalu, *pelorodan* menggunakan *gagangan* kayu untuk mengaduk serta melihat mengenai hasil *pelorodan* terkait *malam* dikain. Setelah itu, kain tersebut dimasukkan ke dalam air jernih biasa sebagai pendingin dari hasil *pelorodan*. Lebih lanjut, untuk pengecekan ada *penglorodan* ulang atau tidak. Selanjutnya, melakukan pembilasan dengan air jernih lanjutan sebagai pembersihan akhir dari *malam* pada kain batik.

Dalam proses *penglorodan* untuk mengevektifkan waktu dapat dilakukan dengan menambahkan panci berisi air panas dan *water glass*. Pelaksanaan pengevektifan dilakukan agar sesuai dengan jam pelajaran pada umum. Lebih

lanjut, proses *penglorodan* dilakukan setiap hari yang setiap kelas dengan jumlah tiga puluhan kain. Hal demikian, seperangkat alat *penglorodan* berjumlah dua agar lebih mengevektifkan waktu.

Proses *penglorodan* pakaian peserta didik berlengan panjang yang dilakukan penggulungan sampai siku tangan menandakan kurang tepat pemakaian. Namun, digunakan pakaian olah raga oleh beberapa peserta didik baik. Maksudnya, dalam proses *penglorodan* dilakukan banyak gerakan sehingga cocok digunakan pakaian lentur (pakaian olah raga).



Gambar 27: **Menjemur Kain Batik**

(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Langkah terakhir dalam proses penghilangan *malam* pada kain batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dengan menjemur diterik panas matahari untuk mengeringkan. Penjemuran dilakukan dengan menggunakan tali tampar.

Mengeringkan kain batik diterik panas matahari secara langsung tidak baik. Namun, kondisi ruang praktik mewarna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta kurang memungkinkan dilakukan di tempat teduh penjemuran.



Gambar 28: **Hasil Akhir Batik Seragam Dipakai Peserta Didik**

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 22 Mei 2015)

Proses pembuatan batik sudah selesai, kemudian dilakukan penjahitan. Terkait penjahitan tidak dilakukan oleh peserta didik. Penjahitan untuk peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dapat dilakukan karena terdapat beberapa alat mesin jahit. Namun, jumlah peserta didik banyak tidak memungkinkan hal ini.

Hasil batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta perlu dilakukan kelengkapan seperti *badge* OSIS SMA, dikenakan pada saku blus/kemeja. Lalu, tanda lokasi, tertulis nama dan nomor, serta nama kabupaten/Kota-madya, dikenakan pada lengan blus/kemeja sebelah kanan dekat

jahitan bahu dengan tulisan hitam berbahan kain. Kelengkapan *atribut* dalam pakaian seragam pengaruh terhadap pemakaian dilakukan oleh peserta didik secara bijaksana di luar sekolah utama.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Motif Batik Seragam Peserta Didik

Motif batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terinspirasi dari pohon kelengkeng. Perwujudan ditampilkan dari daun dan buah. Perwujudan dari daun pohon kelengkeng dan buah kelengkeng berjumlah sama yaitu 16 biji. Kemudian, ditambahkan tulisan *smanis*, bingkai dan *isen-isen* berupa titik berukuran besar. Motif berbentuk sederhana dimaksudkan agar dapat dilakukan oleh seluruh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dengan menggunakan kuas sebagai alternatif.

2. Warna Batik Seragam Peserta Didik

Warna ditampilkan berwarna merah. Warna merah disesuaikan dengan celana berwarna putih dianggap serasi. Penggunaan satu warna dampak memberi kemudahan dalam proses pembuatan batik dengan satu warna. Warna yang dihasilkan menggunakan warna kimia *AS-BS* dengan campuran *kostik* serta pengunci warna *merah B*. Warna merah dengan efek retak perwujudan karakter dari warna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta ini. Tidak ada tujuan dan makna yang terkandung dalam warna ini.

3. Proses Penciptaan Batik Seragam Peserta Didik

Proses penciptaan batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta dimulai dari *eksplorasi*/pencarian ide menjadi khas mengenai motif diperoleh ide dari pohon kelengkeng oleh Wintolo, S.Pd. Selanjutnya,

perancangan ide dibuat beberapa *desain* alternatif berjumlah empat oleh Wintolo, S.Pd. Lalu, hasil seleksi *desain* alternatif oleh Wintolo, S.Pd., dan Drs. Wiyono, M.Pd. Selanjutnya, penentu warna Drs. Wiyono, M.Pd. Kemudian, *desain* diterapkan ke kain oleh peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta melalui pembuatan *pola*, *mencanting*, menembok, mewarna dan *melorod*.

B. Saran

1. Pencipta Motif Batik Seragam Peserta Didik

Motif lebih baik diberikan makna terkait jumlah maupun dari bentuk. Makna motif dihadirkan didapatkan penjelasan kepada orang lain sehingga dapat permanen dalam perwujudan.

2. Penentu Warna Batik Seragam Peserta Didik

Warna lebih baik terdapat makna. Selanjutnya, penentuan warna telah disetujui oleh seluruh guru dan peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta sehingga dimungkinkan berbagai alasan mengenai warna yang digunakan.

3. Penentu Proses Penciptaan Batik Seragam Peserta Didik

Proses penciptaan batik seragam peserta didik demikian bukan suatu masalah karena *pencantingan* dari peserta didik banyak menetes dikain. Selain itu, tidak tembus *pencantingan* dilakukan oleh peserta didik. Namun, penggunaan teknik penciptaan untuk pembuatan seragam, menggunakan teknik lain. Wujud dari batik seragam maka harus sama dalam berbagai hal. Lebih lanjut, permasalahan dapat dilakukan pembatikan ulang pada sisi lain pada hasil *pencantingan* tidak tembus ke kain. Kemudian, ada tetesan dapat dilakukan

penghilangan *malam* dengan alat jos dan atau menggunakan besi dibuat *flat* dengan dipanaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Lisyani. 2006. *Membuat Pakaian Seragam*. Cet-5. Jakarta: Azka Press.
- Astuti, Dyahtri N.W. 2002. *Desain Pakaian Seragam Wanita Karier*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Cet-3. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha-28.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Junaedi, Deni. 2013. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kasiyan. 2005. *Penelitian Seni*. Diklat. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawan, Krisna. 2012. *Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman*. Skripsi S1. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Cet-5. Jakarta: Indeks.
- Liazkiya, Aufa. 2013. *Batik Karya Siswa Kelas VIII Di SMP N 4 Wonosari Dalam Kajian Motif, Warna, dan Estetika*. Skripsi S1. Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet-31. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Cet-3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raharjo, Timbul. 2001. *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik*. Yogyakarta: Tonil Press.
- Rahmawati, Amalia. 2013. *Analisis Kerajinan Batik Tulis Produksi Berkah Lestari Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul*. Skripsi S1. Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sa'du, Abdul Aziz. 2013. *Buku Praktis Mengenal & Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Sancaka, Krismawan Adi. 2012. *Tinjauan Motif, Warna dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Somadayo, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharyono, Ahmad. 2001. *Batik Tulis*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sunoto, Sri Rusdiati dkk. 2000. *Membatik*. Diklat. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Cet-13. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyu, Ami. 2012. *Chic In Batik*. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

DAFTAR NARA SUMBER

- Brilliant Aulia Wijaya (17th). Peserta didik kelas XI MIA 4 di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta yang beralamat di jalan Pundung Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. Nomor *Handphone*: 085641249757.
- Dewa Mahardhika (17th). Peserta didik kelas XI IIS 3 di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta (Sekarang Pindah) yang beralamat di jalan Pajimatan Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta. Nomor *Handphone*: 08812621751.
- Drs. Wiyono, M.Pd (62th). Kepala sekolah SMA 1 Jetis Bantul Yogyakarta Tahun 2007 sd 2012 yang beralamat di jalan Salakan Jotawang RT.06 Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Nomor *Handphone*: 027437019.
- Kiki Nafira Sari (16th). Peserta didik kelas X MIA 2 di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta yang beralamat di jalan Pundung Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. Nomor *Handphone*: 083867543298.
- Kurnia Dwi Yuniati (17th). Peserta didik kelas XI IIS 2 di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta yang beralamat di jalan Pundung Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. Nomor *Handphone*: 085729203522.
- Sakti Nugroho (32th). Guru mewarna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta yang beralamat di jalan Bakalan RT.09 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Nomor *Handphone*: 08180154759.
- Slamet (55 th). Guru muatan lokal batik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta 2011 sd 2012 dan mewarna saja sampai sekarang yang beralamat di jalan Pajimatan RT.05 Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta. Nomor *Handphone*: 0817274629.
- Suharyanti, S.Pd (53th). Guru muatan lokal batik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta 2011 sd 2014 yang beralamat di jalan Getus DK Pangkah RT.06 Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta. Nomor *Handphone*: 08156859436.
- Wintolo, S.Pd (55th). Guru pendidikan seni SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta yang beralamat di jalan Mantup RT.15 Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta. Nomor *Handphone*: 081333958310.

GLOSARIUM

<i>Abstrak</i>	= kb. Ringkasan, iktisar; inti sari dari tulisan atau pembicaraan.
<i>Abstrak</i>	= ks. Tidak berwujud, tidak berbentuk. Ada yang menilai kalau lukisan Afandi adalah aliran abstrak; Alam malakut adalah alam abstrak karena tidak dapat dijangkau dengan panca indera.
<i>Aksesori</i>	= kb. Alat atau barang yang bersifat sebagai tambahan, alat ekstra; benda yang berfungsi sebagai tambahan dan pemanis. <i>Aksesori di mobilnya cukup memukau. Layak jika dijual mahal; Wanita itu mengenakan aksesori dari untaian mutiara; Untuk menambah keindahan, maka ruangan ini perlu ditambah aksesorinya.</i>
<i>Batik Cap</i>	= kb. Batik yang dibuat dengan alat cap (lebih modern dan menggunakan mesin).
<i>Batik Tulis</i>	= kb. Batik yang dibuat dengan tangan, batik yang dikerjakan dengan cara tradisional.
<i>Batik</i>	= kb. Gambar pada kain atau pakaian yang dibuat dengan cara menulis malam lalu mengolahnya dengan cara tertentu. <i>Para karyawan diwajibkan mengenakan pakaian batik.</i>
<i>Canting</i>	= kb. Cibur kecil untuk menciduk air atau sayur.
<i>Cucuk</i>	= kb. Paruh pada binatang; barisan terdepan. <i>Cucuk lampah.</i>
<i>Desain</i>	= kb. Kerangka bentuk; rancangan; motif.
<i>Desainer</i>	= kb. Orang yang ahli dalam merancang sesuatu.
<i>Ekspresi</i>	= kb. Pengungkapan gagasan atau perasaan; perubahan raut wajah karena pengaruh suasana pikiran atau hati; <i>Ekspresinya mendadak berubah ketika mendengar bahwa kekasihnya telah memutuskan cinta.</i>
<i>Ekspresif</i>	= ks. Mampu memberikan gambaran, keinginan, gagasan dsb. <i>Foto ini memang benar-benar ekspresif.</i>
<i>Imajinasi</i>	= kb. Daya khayal, khayalan, daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar, karangan dsb.
<i>Lorot, Melorot</i>	= kk. Merosot, meluncur ke bawah; jatuh; melepas celana.
<i>Malam</i>	= kb. Lilin yang dipakai untuk membatik.
<i>Mata kaki</i>	= kb. Tulang yang menonjol pada kanan kiri kaki.
<i>Melorotkan</i>	= kk. Menurunkan harga, jabatan dsb; meluncurkan turun.
<i>Membatik</i>	= kk. Membuat motif batik, membuat corak atau gambar dengan menorehkan malam pada kain; menulis dengan cara seperti membuat batik; menulis dengan cara sangat hati-hati dan perlahan-lahan.

<i>Motif</i>	= kb. Corak, pola; alasan seseorang melakukan sesuatu.
<i>Pembatik</i>	= kb. Perajin batik; orang yang membatik.
<i>Pola</i>	= kb. Corak tenun, corak batik; potongan kertas yang dipakai mal untuk memotong bakal baju; model.

KISI-KISI PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pencipta terkait dengan motif, warna dan metode penciptaan serta beberapa peserta didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta terkait dengan metode penciptaan. Kemudian mengenai wawancara yang dilakukan yaitu menggunakan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Lalu mengenai pelaksanaannya yaitu melalui bertemu langsung. Lebih lanjut mengenai datanya direkam melalui buku catatan.

1. Asal mula batik
2. Motif
3. Warna: warna merah, penggunaan pewarna kimia, dan pewarna kimia terhadap sekolah adiwiyata.
4. Metode penciptaan: alat, bahan, dan langkah pembuatan.

PEDOMAN OBSERVASI

Lokasi penelitian, alat membatik, bahan membatik, proses berkarya dari mulai 17 maret sampai dirasa cukup yang dilakukan sesuai kebutuhan peneliti. Terkait pedoman observasi yang digunakan adalah direkam melalui buku catatan dan pengamatan langsung oleh peneliti.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Mengenai pelaksanaannya oleh peneliti dalam hal ini meminta dan mencari kepada berbagai pihak terkait kemungkinan didapatkannya mengenai motif, warna dan metode penciptaan pada batik seragam SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Selain itu peneliti akan mengambil gambar disaat-saat tertentu.

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK PENCIPTA

A. ASAL MULA BATIK

1. Bagaimana asal mula batik di SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana perkembangan sampai saat ini?

B. MOTIF

1. Siapa yang membuat desain motif?
2. Darimana ide objek gambar desain motif?
3. Apakah dilakukan ide pengubahan/stilasi gambar desain motif?
4. Bagaimana makna gambar desain motif (dalam jumlah yang dilakukan)?
5. Bagaimana penambahan gagasan (isen-isen) yang dilakukan?
6. Siapa saja orang lain yang turut memberikan ide/perubahan terhadap desain motif?
7. Kapan desain motif dibuat? Mengapa!
8. Dimana desain motif dibuat? Mengapa!
9. Berapa lama desain motif dibuat? Mengapa!
10. Apa saja unsur seni yang digunakan (repetisi, dst)?

C. WARNA

1. Apa ide awal warna yang ditampilkan? Mengapa?
2. Siapa saja orang lain yang turut memberikan ide/perubahan terhadap ide awal?
3. Apa tujuan dari warna yang ditampilkan?
4. Kapan penentuan warna terjadi?

D. METODE PENCIPTAAN

1. Siapa yang menentukan metode penciptaan batik?
2. Siapa saja orang lain yang turut memberikan ide penggunaan metode penciptaan ini?
3. Bagaimana alat & bahan yang digunakan?
4. Dimana tempat proses pembuatan batik dilakukan?
5. Siapa yang membuat batik?
6. Apa tujuan penentuan metode penciptaan ini (teknik remukan/wonogiren)?

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK

METODE PENCIPTAAN

1. Siapa yang membuat batik?
2. Bagaimana alat dan bahan yang digunakan?
3. Dimana anda membuat?
4. Kapan anda membuat?
5. Bagaimana proses membuatnya?
6. Apa saja kesulitan dalam membuat batiknya?
7. Berapa lama membuat batiknya?

SURAT PERNYATAAN

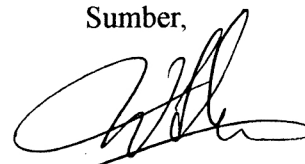
Nama : Wintolo, S.Pd.
Umur : 55 Tahun.
Pekerjaan : Guru pendidikan seni SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.
Alamat Pribadi : Mantup RT.05 Baturetno Banguntapan Bantul
Yogyakarta.
No. *Handphone* : 081333958310

Menyatakan bahwa,

Nama : Dian Puji Raharjo
NIM : 11207241038
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara pada 19 Maret 2015, 28 Maret 2015 dan 21 Mei 2015 pada pukul 08.30 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di Aula SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta tempat pelaksanaan wawancara.

Bantul, 24 November 2015
Sumber,



Wintolo, S.Pd

SURAT PERNYATAAN

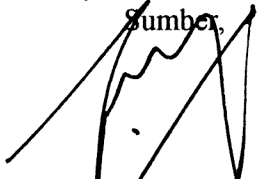
Nama : Drs. Wiyono, M.Pd.
 Umur : 62 Tahun.
 Pekerjaan : Ka. SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta tahun 2007 sd
 2012.
 Alamat Pribadi : Salakan Jotawang RT.06 Bangunharjo Sewon Bantul
 Yogyakarta.
 No. *Handphone* : 027437019

Menyatakan bahwa,

Nama : Dian Puji Raharjo
 NIM : 11207241038
 Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara pada 29 Maret 2015 pada pukul 08.30 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di rumah sumber tempat pelaksanaan wawancara.

Bantul, 24 November 2015

Sumber,

 Drs. Wiyono, M.Pd

SURAT PERNYATAAN


Nama : Suharyanti, S.Pd.
 Umur : 53 Tahun.
 Pekerjaan : Guru muatan lokal batik SMA N 1 Jetis Bantul
 Yogyakarta tahun 2011 sd 2014.
 Alamat Pribadi : Getus DK.Pongkah RT.06 Sumberagung Jetis Bantul
 Yogyakarta.
 No. *Handphone* : 08156859436

Menyatakan bahwa,

Nama : Dian Puji Raharjo
 NIM : 11207241038
 Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara pada 01 April 2015 pada pukul 09.00 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di Ruang BK SMA N 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta tempat pelaksanaan wawancara.

Bantul, 24 November 2015
 Sumber,


 Suharyanti, S.Pd

SURAT PERNYATAAN

Nama : Slamet.
Umur : 55 Tahun.
Pekerjaan : Guru muatan lokal batik SMA N 1 Jetis Bantul
Yogyakarta tahun 2011 sd 2012 dan menjadi bagian
mewarna saja sampai sekarang..
Alamat Pribadi : Pajimatan RT.05 Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.
No. *Handphone* : 0817274629.

Menyatakan bahwa,

Nama : Dian Puji Raharjo
NIM : 11207241038
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara pada 18 April 2015 pada pukul 14.46 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di rumah sumber tempat pelaksanaan wawancara.

Bantul, 24 November 2015
Sumber,



Slamet

SURAT PERNYATAAN

Nama : Sakti Nugroho.
 Umur : 32 Tahun.
 Pekerjaan : Guru mewarna batik seragam peserta didik SMA N 1 Jetis
 Bantul Yogyakarta.
 Alamat Pribadi : Bakalan RT.09 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.
 No. *Handphone* : 081808154759

Menyatakan bahwa,

Nama : Dian Puji Raharjo
 NIM : 11207241038
 Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah meminta *softfile* dokumentasi pada 01 April 2015 pada pukul 17.00 WIB. Permintaan *softfile* dokumentasi tersebut dilakukan di rumah sumber tempat pelaksanaannya.

Bantul, 24 November 2015
 Sumber,



Sakti Nugroho

SURAT PERNYATAAN

Nama : Kiki Nafira Sari.
Umur : 16 Tahun.
Kelas : X MIA 2.
Sekolah : SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.
Alamat Pribadi : Pundung Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta.
No. *Handphone* : 083867543298

Menyatakan bahwa,

Nama : Dian Puji Raharjo
NIM : 11207241038
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara pada 21 maret 2015 pada pukul 12.18 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di rumah sumber tempat pelaksanaan wawancara.

Bantul, 24 November 2015

Sumber



Kiki Nafira Sari

SURAT PERNYATAAN

Nama : Dewa Mahardhika.
Umur : 17 Tahun.
Kelas : XI IIS 3.
Sekolah : SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta (Pindah).
Alamat Pribadi : Pajimatan Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.
No. *Handphone* : 08812621751

Menyatakan bahwa,

Nama : Dian Puji Raharjo
NIM : 11207241038
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara pada 21 maret 2015 pada pukul 12.56 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di rumah sumber tempat pelaksanaan wawancara.

Bantul, 24 November 2015
Sumber,



Dewa Mahardhika

SURAT PERNYATAAN

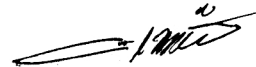
Nama : Brilliant Aulia Wijaya.
Umur : 17 Tahun.
Kelas : XI MIA 4.
Sekolah : SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.
Alamat Pribadi : Pundung Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta.
No. *Handphone* : 085641249757.

Menyatakan bahwa,

Nama : Dian Puji Raharjo
NIM : 11207241038
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara pada 08 April 2015 pada pukul 17.25 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di rumah sumber tempat pelaksanaan wawancara.

Bantul, 24 November 2015
Sumber,



Brilliant Aulia Wijaya

SURAT PERNYATAAN

Nama : Kurnia Dwi Yuniati.
Umur : 17 Tahun
Kelas : XI IIS 2.
Sekolah : SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta.
Alamat Pribadi : Pundung Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta.
No. *Handphone* : 085729203522.

Menyatakan bahwa,

Nama : Dian Puji Raharjo
NIM : 11207241038
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara pada 08 April 2015 pada pukul 18.12 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di rumah sumber tempat pelaksanaan wawancara.

Bantul, 24 November 2015
Sumber,



Kurnia Dwi Yuniati



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
 10 Jan 2011

Nomor : 049/UN-34.12/TU/SK/2015 Yogyakarta, 04 Maret 2015
 Lampiran :
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pend. Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Nama | : Dian Puji Raharjo |
| 2. NIM | : 11207241038 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pendidikan Seni Rupa, Pendidikan Seni Kerajinan |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Bantul |
| 5. Lokasi Penelitian | : SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta |
| 6. Waktu Penelitian | : Maret - Mei |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Penyusunan Tugas Akhir Skripsi |
| 8. Judul Tugas Akhir | : Batik Seragam Peserta Didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta
Ditinjau dari: Motif, Warna dan Metode Penciptaan |
| 9. Pembimbing | : 1. Ismadi, MA.
2. |

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya

Ketua Jurusan,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP. 19671005 198703 1 002

LAMPIRAN 6: Surat Keterangan/Ijin Penelitian.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

125

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 288f/UN.34.12/DT/III/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 4 Maret 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

BATIK SERAGAM PESERTA DIDIK SMA N 1 JETIS BANTUL YOGYAKARTA DITINJAU DARI MOTIF, WARNA, DAN METODE PENCIPTAAN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DIAN PUJI RAHARJO
NIM : 11207241038
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Maret - Mei 2015
Lokasi Penelitian : SMA N 1 Jetis Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dekan
Subbag Pendidikan FBS,

Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala SMA N 1 Jetis Bantul

LAMPIRAN 6: Surat Keterangan/Ijin Penelitian.



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/122/3/2015

embaca Surat : **KASUBBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **288F/UN.34.12/DT/III/2015**
anggal : **4 MARET 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- ingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

JINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **DIAN PUJI RAHARJO** NIP/NIM : **11207241038**
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI KERAJINAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **BATIK SERAGAM PESERTA DIDIK SMA N 1 JETIS BANTUL YOGYAKARTA DITINJAU DARI MOTIF, WARNA, DAN METODE PENCIPTAAN**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **5 MARET 2015 s/d 5 JUNI 2015**

rgan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **5 MARET 2015**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Ruy Astuti, M.Si

NIP. 19590525 198503 2 006

busan :

**GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
KASUBBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YANG BERSANGKUTAN**

LAMPIRAN 6: Surat Keterangan/Ijin Penelitian.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

127

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1091 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/V/122/3/2015
Tanggal : 05 Maret 2015 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

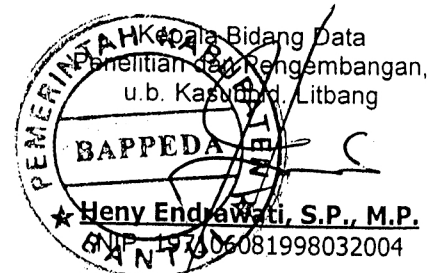
Nama : **DIAN PUJI RAHARJO**
P. T / Alamat : **Fak Bahasa Dan Seni, Pendidikan Seni Kerajinan Universita Negeri Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **11207241038**
Tema/Judul Kegiatan : **BATIK SERAGAM PESERTA DIDIK SMA N 1 JETIS BANTUL YOGYAKARTA DI TINJAU DARI MOTIF, WARNA, DAN METODE PENCIPTAAN**
Lokasi : **SMA N 1 JETIS BANTUL**
Waktu : **05 Maret 2015 s/d 05 Juni 2015**
No. Telp./HP : **089504082018**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 05 Maret 2015

A.n. Kepala,



Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
- 4 **LAMPIRAN 1 SURAT KETERANGAN/IJIN PENELITIAN.**
- 5 Dekan Fak Bahasa Dan Seni, Pendidikan Seni Kerajinan Universita Negeri Yogyakarta
- 6 Yang Bersangkutan (Mahasiswa)